



**KEBERADAAN BURUH PENYADAP KARET DI DESA
SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2000 - 2011**

SKRIPSI

Oleh

**IFTITAHUL FUADAH
NIM 120110301039**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**KEBERADAAN BURUH PENYADAP KARET DI DESA
SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN 2000 - 2011**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Ilmu Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Humaniora

Oleh

IFTITAHUL FUADAH

NIM 120110301039

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iftitahul Fuadah

NIM : 120110301039

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya ilmiah yang berjudul “Keberadaan Buruh Penyadap Karet di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya, sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 November 2019

Yang Menyatakan

Iftitahul Fuadah

NIM. 120110301039

PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “*Keberadaan Buruh Penyadap Karet di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011*” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan

Pada hari :

Tanggal :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum

NIP. 196202281989021001

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum

NIP. 196012151989021001

PENGESAHAN

Diterima dan disahkan oleh

Panitia penguji Skripsi Program Strata 1 Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Jember

Pada Hari :

Tanggal :

Ketua,

Sekretaris

Drs. IG. Krisnadi, M.Hum
NIP. 196202281989021001

Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum
NIP. 196012151989021001

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum
NIP. 197108251999031001

Dra. Latifatul Izzah, M. Hum
NIP. 196606101991032001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum

NIP. 196805161992011001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT, karena hanya atas ijin dan karunia-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai. Puji dan syukur yang tak terhingga pada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan,
2. Orang Tuaku, Khoiri Rusman dan Rukiyah yang telah memberi dukungan moral maupun materi serta doa yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini,
3. Kakak dan adik saya, Lailatul Mukhayyanah dan Sayyidatul Fadilah serta kakak ipar Mohammad Sugianto yang telah memberi dukungan, semangat serta doanya untuk keberhasilan saya,
4. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta Penguji, IG. Krisnadi, M.Hum., Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum., Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., Dra. Latifatul Izzah, M.Hum., yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran demi terselesaikannya skripsi ini,
5. Pihak Perkebunan Kalisepanjang dan Buruh sadap Karet Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang telah memberi saya data dan waktunya untuk menyelesaikan skripsi ini,
6. Almamater Universitas Jember yang tercinta.

MOTTO

"Minta tolong kepada Allah dengan sabar dan sholat, Sesungguhnya Allah bersama-sama dengan orang yang sabar"

(QS AL-Baqarah: 153)

"Jangan takut mengambil langkah besar bila memang diperlukan. Anda tidak bias meloncati sebuah jurang dengan lompatan kecil"

(David Lloyd George)



PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan kerunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Judul skripsi ini adalah *Keberadaan Buruh Penyadap Karet di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011*. terselesainya penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,
2. Prof. Drs. Nawiyanto, M.A., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Ilmu Sejarah,
3. Suharto, S.S., M.A, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah banyak memberikan arahan untuk mempersiapkan diri dalam penulisan skripsi,
4. Drs. IG. Krisnadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 1, yang banyak memberikan masukan, arahan, saran, serta meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan skripsi ini,
5. Drs. Nurhadi Sasmita, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing 2, yang telah memberi saran, masukan, serta semangat kepada penulis dalam menulis skripsi ini,
6. Dr. Eko Crys Endrayadi, M.Hum., selaku Dosen Penguji 1, yang telah memberi saran, arahan, masukan, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
7. Dra. Latifatul Izzah, M.Hum., selaku Dosen Penguji 2, yang telah memberi saran, arahan, masukan, serta semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini,
8. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Sejarah yang telah mentransformasikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama masa di bangku kuliah,

9. Seluruh karyawan dan staf di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang senantiasa membantu segala bentuk administrasi dalam penulisan skripsi ini,
10. Pihak Perkebunan Kalisepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi yang bersedia memberikan data dalam penulisan skripsi ini,
11. Pegawai Kecamatan Glenmore dan Pegawai Desa Sumbergondo, yang telah memberikan waktu dan pengetahuan demi menyelesaikan skripsi ini,
12. Teman-teman sejarah angkatan 2012 Iin, Ida, Arif, Qori', Ilham, Dayat, Ainy, Irwan, Zulfa, Bayu, Dwik, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas dukungan serta waktunya yang telah kalian berikan selama ini,
13. Kedua orang tuaku, kakak-kakakku dan keluargaku yang selalu mendo'akan dalam setiap langkahku,
14. Almamater tercinta Universitas Jember

Penulis membuka segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Jember, 03 November 2019

Iftitahul Fuadah

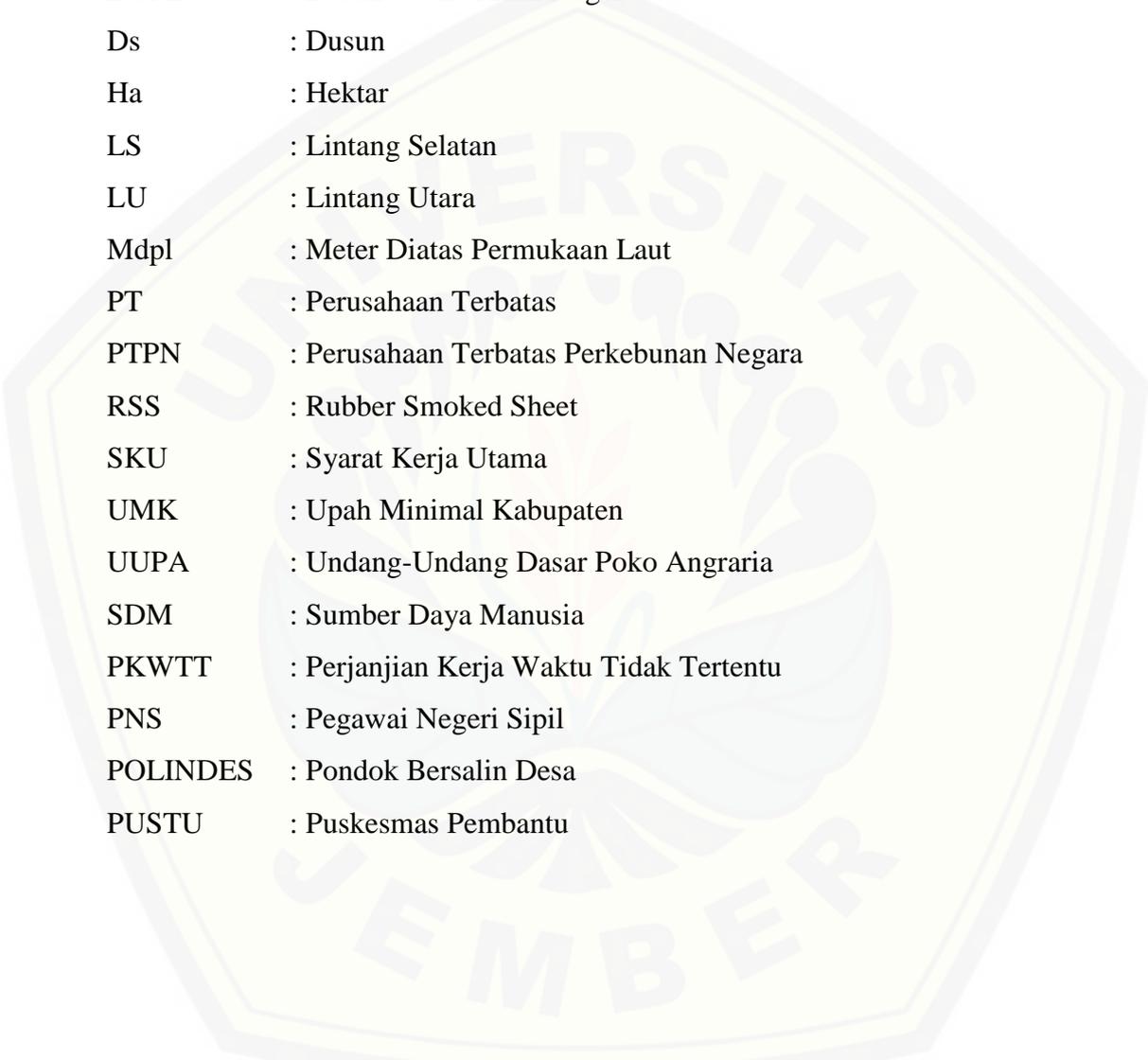
NIM. 120110301039

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
RINGKASAN	xvii
SUMMARY	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Masalah	10
1.3.1 Tujuan Penelitian	10
1.3.2 Manfaat Penelitian	10
1.4 Ruang Lingkup	11
1.5 Tinjauan Pustaka	12
1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori	14
1.7 Metode Penelitian	15
1.8 Sistematika Penulisan	17

BAB 2 MASYARAKAT KEBUN DESA SUMBERGONDO	
KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN	19
BANYUWANGI TAHUN 20000	
2.1 Kondisi Geografis	19
2.2 Kondisi Demografis	25
2.3 Latar Belakang Bekerja Sebagai Buruh Penyadap	35
Karet Tahun 2000	
BAB 3 DAMPAK SOSIAL EKONOMI BURUH	42
PENYADAP KARET	
3.1 Struktur Organisasi	42
3.2 Perekrutan dan Sistem Buruh harian Tetap	49
3.3 Perekrutan dan Sistem Buruh harian Lepas	52
3.4 Perekrutan dan Sistem Buruh Borongan	56
3.5 Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh	59
Penyadap Karet	
3.5.1 Dampak Sosial	59
3.5.2 Dampak Ekonomi	62
BAB 4 KESIMPULAN	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	75

DAFTAR SINGKATAN



BPS	: Badan Pusat Statistik
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
Ds	: Dusun
Ha	: Hektar
LS	: Lintang Selatan
LU	: Lintang Utara
Mdpl	: Meter Diatas Permukaan Laut
PT	: Perusahaan Terbatas
PTPN	: Perusahaan Terbatas Perkebunan Negara
RSS	: Rubber Smoked Sheet
SKU	: Syarat Kerja Utama
UMK	: Upah Minimal Kabupaten
UUPA	: Undang-Undang Dasar Poko Angraria
SDM	: Sumber Daya Manusia
PKWTT	: Perjanjian Kerja Waktu Tidak Tertentu
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
POLINDES	: Pondok Bersalin Desa
PUSTU	: Puskesmas Pembantu

DAFTAR ISTILAH

- Afdeling : Istilah perkebunan sejak zaman belanda yang berarti bagian atau wilayah sebagai unit kebun dengan luas areal tanam tertentu dan memiliki pemukiman penduduk disekitarnya sebagai pekerja perkebunan.
- Administratur : Pimpinan tertinggi di kebun.
- Agraria : Urusan pemilikan tanah.
- Agraris : Pertanian dan perkebunan.
- Buruh : Orang yang bekerja untuk orang lain lalu mendapatkan upah.
- Historiografi : Penulisan Sejarah.
- Nasionalisasi : Proses, cara, perbuatan (hal) menjadikan sesuatu (terutama milik asing) menjadi milik bangsa atau Negara, yang biasanya diikuti dengan penggantian yang merupakan kompensasi.
- Penderes : Penyadap Karet.
- Perkebunan : Segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbub lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkam barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunam dan penduduk.
- Replanting : Konversi Lahan.

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 2.1	Jenis Tumbuhan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore tahun 2006	23
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2006-2010	27
Tabel 2.3	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Sumbergondo Tahun 2006-2009	28
Tabel 2.4	Data Perubahan Jumlah Penduduk di Desa Sumbergondo Tahun 2006-2010	29
Tabel 2.5	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Desa Sumbergondo 2006	31
Tabel 2.6	Mata Pencarian Penduduk Desa Sumbergondo, Menurut Dusun Tahun 2006	33
Tabel 2.7	Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya di Desa Sumbergondo Tahun 2006-2010	34
Tabel 3.1	Upah Buruh Harian Tetap Tahun 1997-2000	52

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran A	Surat Izin Penelitian	75
Lampiran B	Dokumentasi Penelitian	78
Lampiran C	Surat Keterangan Wawancara	81



ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang keberadaan buruh penyadap karet di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2000-2011. Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat. Adanya upah minimum regional membuat kondisi upah buruh perkebunan membaik secara umum, namun pekerjaan sebagai buruh perkebunan relatif lebih buruk dibanding pekerjaan serupa seperti buruh pertanian. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan keberadaan buruh penyadap karet dan keadaan kehidupan sosial ekonomi penduduk di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Buruh penyadap karet mampu meningkatkan sosial ekonomi dari hasil pekerjaan selain sebagai buruh penyadap. Dampak dari adanya buruh penyadap tidak hanya dirasakan oleh para pekerja, tetapi juga oleh semua penduduk di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Banyuwangi.

Kata Kunci: Buruh Penyadap, sosial-ekonomi, perkebunan

ABSTRACT

This study discusses the existence of rubber tapping workers in Sumbergondo Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency in 2000-2011. A worker is a person who works for someone else with a salary or reward in accordance with the previous agreement. Modernization of agriculture has widened the gap in the distribution of people's income. The existence of a regional minimum wage makes the conditions of plantation laborers generally improve, but employment as a plantation laborer is relatively worse than similar jobs such as agricultural labor. The method used in this study was a historical method which consists of four stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The purpose of the study is to explain the existence of rubber-tapping workers and the socio-economic conditions of the population in Sumbergondo Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency. Rubber tapper workers were able to improve socio-economic outcomes from work other than as tapper workers. The impact of tapping job was felt not only by workers, but also by all residents in Sumbergondo Village, Glenmore Banyuwangi regency.

Keywords: Tappers, socio-economic, plantations

RINGKASAN

“KEBERADAAN BURUH PENYADAP KARET DI DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2000 - 2011”

Iftitahul Fuadah, 120110301039; 2019; Ilmu Sejarah; Fakultas Ilmu Budaya; Universitas Jember

Tulisan ini membahas tentang Keberadaan Buruh Penyadap Karet Di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011 dengan permasalahan sebagai berikut: (1) Apa yang melatar belakangi masyarakat yang tinggal di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore bekerja sebagai buruh karet di Perkebunan Kalispanjang?, (2) Bagaimana keberadaan masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh karet di Perkebunan Kalispanjang tahun 2000?, (3) Bagaimana dampak sosial-ekonomi masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh karet di Perkebunan Kalispanjang dari tahun 2000-2011?.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber (kritik internal dan eksternal), interpretasi dan historiografi melalui pendekatan sosiologi ekonomi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi ekonomi yang digunakan dalam sosiologi ekonomi bertujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam kenyataan sosial di dalam kalangan penduduk. Dengan pendekatan sosiologi ekonomi dapat mempelajari cara penduduk di Desa Sumbergondo dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka terhadap barang dan jasa. Teori yang digunakan teori perubahan sosial menekankan bahwa ekonomi perkebunan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah perkebunan.

Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pembangunan pertanian baik pada skala regional maupun nasional. Perkebunan Kalispanjang yang luasnya 1.291,89 ha telah menyerap tenaga kerja terhadap penduduk di Desa Sumbergondo yang berlokasi di sekitar perkebunan. Sebagian

Penduduk desa yang bekerja sebagai buruh di perkebunan Kalisepanjang milik PTPN XII yang ada di Desa Sumbergondo. Buruh adalah orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya yang tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri. Mereka bekerja untuk menerima upah dan juga sumber daya manusia yang diperlukan dalam produksi selain pengusaha dan pemilik modal. berdasarkan sistem pembagiannya menurut cara pengupahannya seperti buruh tetap, buruh harian, dan buruh borongan.

Perusahaan perkebunan yang membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak untuk mengelola baik dalam proses penanaman, perawatan, pemanenan, produksi, hingga proses pemasaran. Masalah tenaga kerja merupakan masalah yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang selalu berinteraksi dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami karena menyangkut banyak jiwa. Masalah yang berkaitan dengan tenaga kerja tidaklah mudah karena selain berdasarkan dengan pada angka tenaga kerja yang baik, kualitas *output* yang tinggi, upah yang layak serta kualitas sumber daya manusia merupakan persoalan yang muncul dalam masalah tenaga kerja. Sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen terpenting untuk menunjang pelaksanaan fungsi operasional maupun fungsi administratif perkebunan. Sehingga terdapat fasilitas yang diberikan pihak perkebunan antara lain tempat tinggal, fasilitas kesehatan, fasilitas air bersih, dan fasilitas listrik. Untuk mendapatkan fasilitas tersebut para buruh juga akan bekerja sesuai dengan perjanjian kerja yang telah mereka sepakati sebelumnya.

SUMMARY

"THE EXISTENCE OF THE RUBBER TAPPER IN THE SUMBERGONDO VILLAGE, GLENMORE DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY, 2000 - 2011"

Iftitahul Fuadah, 120110301039; 2019; Department of History; Faculty of Cultural Sciences; University of Jember.

This study discusses the existence of rubber tapping workers in Sumbergondo Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency in 2000-2011 with the following issues: (1) What was the background of the people living in Sumbergondo Village, Glenmore Subdistrict working as rubber workers in Kali Sepanjang plantation ?, (2) How was the existence of Sumbergondo Village community who worked as rubber workers in the Kali Sepanjang Plantation in 2000? (3) What was the socio-economic impacts on the Sumbergondo community working as rubber plantation workers in Kalisepanjang dari tahun 2000-2011?

The method used in this study was a historical method with states of heuristic source criticism (internal and external criticism), interpretation and historiography through the approach of economic sociology. The approach used in this research was economic sociology that was used in economic sociology aims to explain what is happening in social reality among the population. With the approach of economic sociology, we can learn how people in Sumbergondo Village meet their family's needs for goods and services. The theory used by the theory of social change emphasizes that plantation economics can improve the welfare of the community, especially those living in plantation areas.

The development of the plantation sector had an important meaning in agricultural development both on a regional and national scale. Kalise panjang plantations covering an area of 1,291.89 ha have absorbed labor for the population in Sumbergondo Village, located around the plantation. Some of the villagers work as laborers in the Kalisepanjang plantation owned by PTPN XII in Sumbergondo Village. Workers are people who sell their energy for the sake of

their survival, which do not have the means or factors of production other than their own strength. They work to receive wages and human resources needed in production besides entrepreneurs and capital owners. based on the distribution system according to the method of remuneration such as permanent workers, day laborers, and piece laborers.

Plantation companies that require a large workforce to manage both the planting, maintenance, harvesting, production, and marketing processes. The issue of labor is a problem that can be influenced by many factors that always interact with patterns that are not always easily understood because it involves many lives. Problems related to labor are not easy because apart from being based on good labor numbers, high quality output, decent wages and the quality of human resources were problems that arise in labor issues. Human resources (HR) is the most important component to support the implementation of operational and administrative functions of the plantation. So that there are facilities provided by the plantation, including residences, health facilities, clean water facilities, and electricity facilities. To get these facilities the workers will also work in accordance with the work agreement that they have agreed upon previously.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris memiliki potensi alamiah yang baik untuk pengembangan sektor pertanian maupun perkebunan. Penduduk Indonesia pada umumnya tinggal di pedesaan yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani dan buruh. Perkebunan menjadi salah satu andalan komoditas penyokong perekonomian Indonesia. Sejarah perkebunan di Indonesia selalu tidak lepas dari praktek kolonialisme di Nusantara, terutama yang diperkenalkan di perekonomian Indonesia yang hadir sebagai perpanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris di negara-negara belahan benua Eropa yang telah diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial.¹

Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2004 pasal 1 tentang perkebunan, dijelaskan bahwa perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya di dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan, dan manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan penduduk.² Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi kemajuan perekonomian nasional. Perkebunan merupakan sub-

¹ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 3.

² Pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan.

sektor pertanian yang berpeluang untuk meningkatkan perekonomian rakyat di dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Berkenaan dengan itu pemerintah Indonesia pada tahun 1957 melakukan kebijakan nasionalisasi terhadap Perkebunan asing yang berada di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan tersebut dijadikan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN).

Terdapat 14 PT Perkebunan Nusantara yang beroperasi dibidang perkebunan diseluruh Indonesia yakni³: 1. PTPN I kantor pusatnya berada di Langsa, Aceh yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit dan karet. 2. PTPN II kantor pusatnya berada di Medan, Sumatera Utara yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit, karet, kakao, gula, dan tembakau. 3. PTPN III kantor pusatnya berada di Medan, Sumatera Utara yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit dan karet. 4. PTPN IV kantor pusatnya berada di Medan, Sumatera Utara yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit dan teh. 5. PTPN V kantor pusatnya berada di Pekanbaru, Riau yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit dan karet. 6. PTPN VI kantor pusatnya berada di Jambi yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit, karet, dan teh. 7. PTPN VII kantor pusatnya berada di Bandar Lampung yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi kelapa sawit, karet, tebu dan teh. 8. PTPN VIII kantor pusatnya berada di Bandung, Jawa Barat yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi teh, karet, kina, kakao, kelapa sawit, dan getah perca. 9. PTPN IX kantor pusatnya berada di Semarang, Jawa Tengah yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi karet, teh, kopi, tebu, dan agrowisata. 10. PTPN X kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi tebu dan tembakau. 11. PTPN XI kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur yang beroperasi dibidang gula dengan mengoperasika 17 unit usaha pabrik gula dengan wilayah kerja Jawa Timur, 4 rumah sakit dan 1 poliklinik, 1 pabrik karung plastik di Mojokerto dan 1 pabrik penyulingan alkohol dan spirtus di Lumajang. 12. PTPN XII kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur yang beroperasi dibidang perkebunan

³ PTPN XII Wilayah II, *Profil PTPN XII* (Surabaya: PTPN XII, 2010), hlm. 3.

dengan komoditi karet, kopi arabika, kopi robusta, kakao edel, kakao bulk, teh, dan aneka kayu. 13. PTPN XIII kantor pusatnya berada di Pontianak, Kalimantan Barat yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi karet dan kelapa sawit. 14. PTPN XIV kantor pusatnya berada di Makassar, Sulawesi Selatan yang beroperasi dibidang perkebunan dengan komoditi karet, tebu, dan kelapa sawit.

Perkebunan swasta tersebut di nasionalisasikan setelah Indonesia merdeka menjadi milik negara yang dikenal dengan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). Perkebunan milik negara tersebut didukung dengan kondisi alam yang beriklim tropis, curah hujan, dan tanah yang subur, serta kerja sama yang terjalin dengan penduduk setempat, pihak perkebunan, dan pemerintah. Pemerintah juga mendukung dengan cara melakukan kemajuan dalam bidang teknologi.⁴ Salah satunya PTPNXII yang luasnya 80.000 ha, yang tersebar di 11 kabupaten yang berada dalam wilayah Jawa Timur.⁵

Wilayah I terdapat 12 unit perkebunan yakni: kebun Jatirono, Kaliselogiri, Kalisepanjang, Kalitelepak, Kalikempet, Malangsari, Sumberjambe, Pasewaran, Sungailembu, Kalirejo, Kendenglembu, dan Gunung Gunitir. wilayah II terdapat 13 unit perkebunan yakni: kebun Klalisat Jampit, Glantangan, Kayumas, Sumbertengah, Banjarsari, Blawan, Kalisanen, Blater, Mumbul, Pancur Angket, Renteng, Silosanen, dan Zeelandia. dan wilayah III terdapat 9 unit perkebunan yakni: Bantaran Gunung Gambir, Ngrangkah Pawon, Tretes, Kertowono, Bangelan Kalibakar, Pancursari, dan Wonosari. Kantor wilayah I dan II ada di Jember, sedangkan kantor wilayah III di Malang. PTPN XII mempunyai 2 anak perusahaan yaitu PT Rolas Nusantara Medika dibidang kesehatan yaitu rumah sakit, rumah sakit kaliwates Jember dan rumah sakit Bhakti Husada Banyuwangi dan PT Rolas Nusantara Mandiri dibidang usaha yaitu industri Hilir yang terletak di Surabaya.⁶

⁴ R.Z Leirissa. Dkk, *Sejarah Perekonomian Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI,1996), hlm. 9.

⁵ PTPN XII ,*op.cit.*, hlm. 4.

⁶ *Ibid.*, hlm. 7.

Salah satunya yang berada di Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten ini memiliki luas 5.782,50 km². Kabupaten Banyuwangi terletak di ujung timur pulau Jawa, di kawasan Tapal Kuda, dan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo yang berada di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso berada di sebelah barat.⁷ Jalur dari Surabaya ke Banyuwangi dapat di tempuh menggunakan jalur darat melalui Jalur Utara dengan menyusuri jalur pantura yang membentang dari Anyer sampai Pelabuhan Panarukan dengan melewati Kabupaten Situbondo. Jalur Selatan melewati Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, dan Kabupaten Jember. Jarak dari Surabaya ke Banyuwangi 300 km dengan waktu tempuh kurang lebih 6-7 jam dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Kabupaten Banyuwangi terdiri atas 24 kecamatan meliputi: Pesanggaran, Siliragung, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, Muncar, Cluring, Gambiran, Tegasari, Glenmore, Kalibaru, Genteng, Srono, Rogojampi, Kabat, Singojuruh, Sempu, Songgon, Glagah, Licin, Banyuwangi, Giri, Kalipuro, dan Wongsorejo.⁸ Menurut data BPS tahun 2000, Kecamatan Glenmore merupakan daerah perkebunan dengan lahan seluas 163.800 hektar dengan latar pegunungan yang berada di bagian selatan Gunung Raung. Kecamatan ini sampai tahun 2000 wilayahnya terdiri atas 7 desa yang meliputi: Bumiharjo, Karangharjo, Margomuyo, Sepanjang, Sumbergondo, Tegalharjo, dan Tulungrejo.⁹

Salah satu perkebunan milik negara yaitu Perkebunan Kalisepanjang, milik PTPN XII yang merupakan salah satu BUMN bidang perkebunan di Provinsi Jawa Timur. Kantor pusat perkebunan berada di Jalan Rajawali Nomor 44 Surabaya. Komoditas perkebunan yang di kembangkan PTPN XII yaitu karet, kakao, kopi, teh, dan kayu. Perkebunan Kalisepanjang yang dulunya merupakan perkebunan milik Inggris N.V. Francis Peek dan CO. Ltd, yang didirikan sejak

⁷ BPS Kabupaten Banyuwangi, *Banyuwangi dalam Angka Tahun 2000*. (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2000), hlm. 1.

⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

tahun 1930. Perkebunan ini pengelolaannya diserahkan kepada PT Indraswari Surabaya tanggal 02 Januari 1965. Perkebunan ini dikelola oleh Dwikora Kesatuan VII yang berkedudukan di Surabaya. Perkebunan Kalisepanjang ini kemudian arealnya digabung dengan Perkebunan Purwojoyo dan disahkan oleh Menteri Kehakiman pada tanggal 21 Mei 1974 menjadi PT Perkebunan XXIX (persero) dengan akte pendirian oleh Notaris G.H. Loemban Tobing, SH Nomor 43 Tahun 1972.¹⁰

Perkembangan sektor perkebunan memiliki arti penting dalam pembangunan pertanian baik pada skala regional maupun nasional. Perkebunan karet seperti yang telah dikelola oleh PTPN XII. Kebun Kalisepanjang PTPN XII adalah salah satu BUMN bidang perkebunan di Provinsi Jawa Timur yang komoditinya yaitu: karet dan kakao bulk. Sementara itu, terdapat perkebunan yang dimiliki oleh Ros Taylor yakni seorang pengusaha asal Skotlandia yakni PT Perkebunan Glenmore. Glenmore merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi kurang lebih 43,1 km dari Kecamatan Glenmore ke Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Glenmore memiliki batas-batas wilayah antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kecamatan Songgon, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sempu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pesanggaran dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kalibaru.¹¹

Secara geografis Kecamatan Glenmore terletak pada ketinggian 311-372 meter diatas permukaan laut.¹² Kecamatan Glenmore memiliki luas wilayah 368,89 km² yang terbagi menjadi 7 desa. Desa Sumbergondo sebagai salah satu desa yang termasuk di dalam wilayah Kecamatan Glenmore yang terletak di lereng gunung Argopuro, terdapat Perkebunan Kalisepanjang milik PTPN XII dengan komoditas utama karet dan kakao bulk. Jarak dari kantor kecamatan ke

¹⁰ Selayang Pandang Perkebunan Kalisepanjang PT Perkebunan Nusantara XII, hlm.1.

¹¹ *Ibid.*, hlm.1.

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka Tahun 2003* (Banyuwangi:BPS,2003), hlm.1.

lokasi kebun 3 km ke arah timur dengan jalanan berbatu dan berdebu yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor sekitar 28 menit perjalanan.¹³ Sebagian penduduk desa yang bekerja sebagai buruh di perkebunan Kalisepanjang juga berasal dari Desa Sumbergondo.¹⁴ Desa Sumbergondo terletak antara sebelah utara berbatsan dengan Kabupaten Bondowoso, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tulungrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaligondo dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sepanjang dan Desa Bumiharjo.

Pengertian tentang keberadaan yaitu menurut Kamus lengkap bahasa Indonesia bahwa eksistensi sama dengan keberadaan, keadaan, dan adanya.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut yang di maksud dengan keberadaan merupakan suatu keadaan kegiatan usaha yang masih dikenal dilingkungan masyarakat dan keadaannya lebih dikenal di kalangan masyarakat. Buruh adalah orang yang menjual tenaganya demi kelangsungan hidupnya yang tidak memiliki sarana atau faktor produksi selain tenaganya sendiri. Mereka bekerja untuk menerima upah dan juga sumber daya manusia yang diperlukan dalam produksi selain pengusaha dan pemilik modal.¹⁶ Buruh merupakan orang yang bekerja untuk orang lain yang kemudian mendapatkan upah atau imbalan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.¹⁷

Abdul Rahmad Budiono lebih lanjut membagi buruh berdasarkan sistem pembagiannya menurut cara pengupahannya seperti buruh tetap, buruh harian, dan buruh borongan. Buruh tetap adalah buruh yang mempunyai ikatan hubungan kerja tetap untuk jangka waktu tertentu yang relatif lama. Misal buruh penyadap

¹³ Wawancara dengan Rina, Banyuwangi, 10 Juni 2016.

¹⁴ Wawancara Baidillah, Banyuwangi, 11 Agustus 2018.

¹⁵ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 132.

¹⁶ Tim Penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia. *Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 12* (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 352.

¹⁷ Abdul Rahmad Budiono, *Hukum Perburuhan* (Jakarta: PT.Indeks, 2009), hlm. 29.

karet atau buruh pemanen kelapa sawit. Buruh harian adalah buruh yang bekerja didasarkan pada upah harian. Buruh borongan adalah buruh yang nilai kerjanya didasarkan atas paket bahan yang dikerjakan, sedangkan jangka waktu ia menyelesaikan seluruh pekerjaan itu tidak dipersoalkan seperti membuka lahan baru (*replanting*) atau konversi lahan.¹⁸ Buruh penyadap karet merupakan tenaga kerja yang diperlukan oleh perusahaan atau pabrik pada awal kegiatan produksi yaitu sebagai penyadapan getah karet.

Perkebunan karet rakyat produktivitasnya masih rendah jika dibandingkan dengan perkebunan karet yang dikelola oleh PTPN XII, karena tidak dikelola dengan baik dan pengelolaannya dilakukan seadanya serta tanaman karet dibiarkan tumbuh tanpa perawatan yang baik.¹⁹ Keadaan perdagangan karet Indonesia di tingkat nasional ditunjukkan oleh jumlah karet yang diekspor atau diimpor serta nilai yang dimilikinya. Pada tahun 2000, untuk mengupayakan peningkatan produksi guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran karet alam, maka Indonesia harus mampu menjalankan strategi pemasaran yang mencakup dan menerobos pasaran baru, meningkatkan saham, membina saham yang sudah ada, dan menyesuaikan pola produksi dengan permintaan pasar. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditas penghasil getah ini.²⁰

Perkebunan merupakan salah satu pembuka lapangan kerja bagi masyarakat yang berada di daerah sekitar lokasi perkebunan. Dalam kehidupan ini, mereka mempunyai kebutuhan yang beraneka ragam, untuk dapat memenuhi semua kebutuhan tersebut mereka dituntut untuk bekerja, baik pekerjaan yang diusahakan sendiri maupun bekerja pada orang lain. Dengan adanya perkebunan tersebut, dapat terserapnya tenaga kerja baik dari dalam atau luar perkebunan. Tenaga kerja atau buruh yang bekerja di perkebunan akan mendapatkan upah sesuai dengan pekerjaan mereka. Buruh yang direkrut kebanyakan yang bekerja di

¹⁸ *Ibid.*, hlm.31.

¹⁹ Tim Penulis PS, *Karet: Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan* (Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1999), hlm. 1-6.

²⁰ *Ibid.*, hlm.8

lapangan diantaranya penyadap karet (*Penderes*) dan buruh borongan pembukaan lahan baru. Buruh penyadap karet yang statusnya sudah menjadi buruh tetap akan sama dengan buruh yang bekerja di kantor atau istilahnya sekarang karyawan. Penyadap karet lebih familiar disebut buruh bukan karyawan, hal itu terjadi bukan karna untuk membedakan status sosial mereka melainkan kata buruh sudah melekat dalam fikiran mereka secara turun-temurun.

Modernisasi pertanian telah memperlebar kesenjangan distribusi pendapatan masyarakat. Adanya upah minimum regional membuat kondisi upah buruh perkebunan membaik secara umum, namun pekerjaan sebagai buruh perkebunan relatif lebih buruk, dibanding pekerjaan serupa seperti buruh pertanian.²¹ Buruh perkebunan merupakan salah satu faktor penting di dalam industri perkebunan. Buruh berperan penting dalam melahirkan suatu ikatan kuat dalam bentuk hubungan antara pekerja dan pengusaha. Terciptanya ikatan tersebut karena faktor kedekatan yang disebabkan dari tempat tinggal para pekerja yang berada di tengah-tengah perkebunan, sehingga komunikasi dari luar intensitasnya kecil. Struktur sosial pada buruh perkebunan tergantung posisi pekerjaan di Perkebunan.

Perkebunan Kalisepanjang yang luasnya 1.291,89 ha telah menyerap tenaga kerja terhadap penduduk di Desa Sumbergondo yang berlokasi di sekitar perkebunan.²² Masyarakat perkebunan Kalisepanjang memiliki ketergantungan dengan perkebunan, dapat dibuktikan dengan adanya beberapa fasilitas yang di berikan perkebunan kepada para pekerja, misalnya dengan memperbolehkan menempati tanah milik perkebunan sebagai tempat tinggal dan juga tanah yang berada di samping atau depan rumah untuk bercocok tanam guna pemenuhan kehidupan sehari-hari, namun dengan konsekuensi masyarakat tersebut harus bekerja di perkebunan Kalisepanjang.

Hubungan yang terjalin antara masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh kebun dengan pihak pengelola perkebunan menunjukkan

²¹ Prabowo, *Pikiran dan Alternatif Pengentasan Menjelang Abad 21* (Yogyakarta : P3PK UGM, 1997), hlm. 27.

²² *Ibid.*, hlm.3.

hubungan yang *simbiosis mutualisme*, artinya sama-sama saling menguntungkan satu sama lain. Hubungan ini yang berdampak besar terhadap perubahan sosial ekonomi baik bagi masyarakat perkebunan maupun pemerintah setempat. Sehingga timbal balik dalam mendapatkan keuntungan juga kesejahteraan hidup didalam kehidupan selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis memilih judul skripsi tentang “Keberadaan Buruh Penyadap Karet di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011” dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Masalah buruh perkebunan masih merupakan permasalahan yang cukup menarik untuk dikaji. Perkebunan erat kaitanya dengan perkembangan perekonomian Indonesia, perkebunan juga tidak terlepas dari masalah para buruh atau tenaga kerja yang memberi pengaruh besar terhadap perkebunan karena tanpa tenaga kerja suatu perusahaan tidak akan berjalan dengan baik.
2. Terdapat dukungan pihak masyarakat untuk mengkaji tulisan tentang buruh perkebunan yang akan penulis selesaikan, sehingga dapat mengaplikasikan teori-teori pada penelitian yang dilakukan.
3. Tersedia data yang memadai, sehingga dapat memotivasi penulis agar segera menyelesaikan tulisan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang permasalahan tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang melatar belakangi masyarakat yang tinggal di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang?
2. Bagaimana keberadaan masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang tahun 2000-2011?
3. Bagaimana dampak sosial-ekonomi masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang dari tahun 2000-2011?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang “Keberadaan Buruh Penyadap Karet di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011” bertujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang latar belakang masyarakat yang tinggal di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang.
2. Mendeskripsikan keberadaan masyarakat di Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang pada tahun 2000-2011.
3. Untuk mengetahui secara kritis dampak sosial-ekonomi masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang dari tahun 2000-2011.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang nantinya dapat memberi manfaat serta dapat ditindak lanjuti dan memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan penulisan ini. Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Dapat mengetahui latar belakang masyarakat yang tinggal di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang.
2. Dapat mengetahui tentang keberadaan masyarakat di Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang tahun 2000-2011.
3. Dapat mengetahui dampak sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat Desa Sumbergondo yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di Perkebunan Kalispanjang dari tahun 2000-2011.

1.4 Ruang Lingkup

Batas lingkup temporal di dalam penelitian tentang keberadaan buruh penyadap karet di Perkebunan Kalisepanjang Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi adalah tahun 2000-2011. Tahun 2000 dijadikan sebagai batas awal penelitian dengan pertimbangan pada tahun tersebut sebagai awal dikeluarkannya surat Izin Tetap Usaha Nomor 252 tentang budidaya perkebunan pada tanggal 23 Maret 2000 oleh Menteri Kehutanan dan Perkebunan. Tahun 2011 dijadikan sebagai batas akhir penelitian dengan pertimbangan tahun tersebut sebagai tahun harus mengurangi areal tanaman karet yang digantikan dengan tanaman tebu. Hal ini dilakukannya sebagai konsekuensi dari hasil konsorsium yang melibatkan PTPN III, PTPN XII dan PTPN II.

Isu sentral di dalam pembahasan konsorsium tersebut terkait kebijakan pemerintah nasional yang menginginkan pemerintah Indonesia mampu berswasembada di bidang industri gula. Untuk merealisasi keinginan tersebut, konsorsium menghasilkan keputusan ditetapkan Desa Karangharjo Kecamatan Glenmore sebagai tempat berdirinya PT Industri Gula Glenmore pada tahun 2011. Pabrik gula yang terbesar di Asia Tenggara ini diharapkan dapat memenuhi target produksi gula 8 ton perhari.

Batas Lingkup spasial dalam penelitian tentang Keberadaan buruh penyadap karet di Perkebunan Kalisepanjang Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Desa Sumbergondo dipilih sebagai batas spasial di dalam penelitian ini karena desa yang secara geografis berada di dalam kawasan Perkebunan Kalispanjang, sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai buruh perkebunan.²³ Penelitian tentang keberadaan buruh penyadap karet di Perkebunan Kalisepanjang Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi tahun 2000-2011 termasuk dalam kajian sejarah sosial ekonomi. Menurut Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo sejarah sosial-ekonomi adalah jembatan penghubung menuju pada ekonomi perkebunan yang kemudian

²³ *Ibid.*, hlm. 5.

berpengaruh pada kondisi sosial ekonomi mereka dalam keadaan yang mencerminkan adanya suatu aktivitas kehidupan untuk tetap bisa *survive* disuatu masyarakat.²⁴ Kajian ini menjelaskan tentang buruh yang bekerja sebagai buruh penyadap karet dan kehadiran perkebunan itu memberikan kontribusi buruhnya untuk memperoleh pekerjaan dan mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berisi tentang uraian sistematis mengenai hasil-hasil penelitian terdahulu dan yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam melakukan penelitian sejarah, perlu tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah bidang yang akan diteliti sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya, atau penelitian yang akan dilakukan itu sebagai upaya pengembangan penelitian yang telah ada sebelumnya.²⁵ Kajian tentang sejarah perkebunan yang membahas kondisi sosial-ekonomi buruh perkebunan pernah diteliti oleh beberapa peneliti.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo dalam buku berjudul *Sejarah Perkebunan di Indonesia*²⁶ menjelaskan tentang perkembangan perkebunan di Indonesia sebagai kelanjutan perkembangan sistem perkebunan pada masa Hindia Belanda. Buku ini selain membahas pasang surut perusahaan perkebunan yang dapat dilihat dari naik turunnya produksi juga membahas sistem perkebunan di Indonesia dengan berbagai permasalahan yang dialami baik dari segi produksi maupun konflik antara pekerja dan pemilik perkebunan.

²⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *op.cit.*, hlm.79.

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 61.

²⁶ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991).

Buku James Spillane dalam buku yang berjudul *Komoditi Karet Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*²⁷ menjelaskan tentang karet sebagai komoditi yang sangat penting dalam ekonomi dunia sekarang dan industrinya. Mengenai pentingnya dan keadaan karet dalam perekonomian Indonesia serta struktur industri karet, lalu fakto-faktor penawaran dan permintaan yang mempengaruhi nasib karet termasuk untung dan rugi karet dan industri karet.

Widodo S. di dalam skripsi berjudul *Karakteristik Penyadap Karet dan Hubungannya dengan Produktivitas* menjelaskan tentang faktor jumlah tanggungan keluarga, masa kerja, dan motivasi kerja memiliki hubungan nyata dengan produktivitas tenaga kerja penyadap karet. Lebih lanjut ia menjelaskan di dalam penelitian bahwa tingkat produktivitas suatu perusahaan ditentukan oleh tingkat upah, motivasi kerja, masa kerja, tanggungan keluarga dan keterampilan yang dimiliki oleh pekerja.²⁸

Berbagai kajian yang memfokuskan pada buruh perkebunan beserta peranannya dalam perekonomian Indonesia, dalam menjalankan peran mereka baik pada waktu bekerja sebagai buruh penyadap dan peranan di keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengkaji secara diakronis dari beberapa kajian mengenai buruh penyadap karet di Perkebunan PTPN XII Kalisepanjang.

Berdasarkan kajian beberapa pustaka tersebut, maka dapat dimanfaatkan sebagai pijakan dalam menulis buruh perkebunan. Persamaan model penulisan karya diatas membantu penulisan skripsi ini lebih terarah. Perbedaan dari skripsi ini dengan karya-karya tersebut pada perbedaan objek historis ditempat dan waktu yang berbeda, sehingga pada akhirnya tulisan yang berbeda juga. Oleh karena itu penelitian tentang keberadaan buruh penyadap karet masih perlu diteliti.

1.6 Pendekatan dan Kerangka Teori

²⁷ James Spillance, *Komoditi Karet Peranannya dalam Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: Kanisus, 1989).

²⁸ Widodo S, "Karakteristik Penyadap Karet dan Hubungannya dengan Produktivitas", dalam *skripsi* Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.

Penggambaran yang menyangkut suatu kejadian atau peristiwa sejarah yang tidak lepas dari pendekatan dan kerangka teori. Karena penulisan sejarah dapat terarah dengan baik. Fungsi pendekatan adalah sebagai jembatan bagi penulis untuk dapat melihat permasalahan yang akan menjadi bahan tulisan, teori dalam penulisan berfungsi sebagai penyesuaian sebagai perbaikan kerangka konseptual dan teoritis sebagai analitis yang dapat dilakukan dengan meminjam berbagai alat analisis dari ilmu-ilmu sosial.

Setiap permasalahan yang muncul di dalam penelitian ini, dicoba didekati dengan Sosiologi ekonomi. Menurut N.J Smelser, Sosiologi ekonomi merupakan cabang dari sosiologi yang dapat digunakan sebagai ilmu bantu untuk mengkaji tentang model-model penjelasan di dalam sosiologi yang menyangkut tentang perubahan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam sosiologi ekonomi bertujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi dalam kenyataan sosial di dalam kalangan penduduk. Pendekatan ini menggunakan aplikasi dari konsep-konsep sosiologi yang bertujuan untuk menganalisis hubungan ekonomi dengan persoalan fenomena sosial, yang menyangkut variabel-variabel, dan model-model penjelasan sosiologi terhadap aktivitas-aktivitas yang kompleks tentang produksi, distribusi, perdagangan dan konsumsi barang-barang maupun jasa.²⁹Smelser berpendapat bahwa barang dan jasa-jasa diproduksi menggunakan faktor-faktor produksi sebagai berikut; (1) tanah, atau keadaan sumber daya alam, dan nilai kultural; (2) tenaga kerja, dan keterampilan kerja; (3) modal, atau level sumber daya yang tersedia untuk produksi; (4) organisasi.³⁰

Teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk memecahkan setiap permasalahan yang muncul di dalam penelitian ini, digunakan teori perubahan sosial. Menurut Ita Setiawati, menekankan bahwa ekonomi perkebunan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang tinggal di wilayah

²⁹ N.J,Smelser, *Sosiologi Ekonomi*,(Jakarta:Wirasari, 1987), hlm. 63.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 175.

perkebunan.³¹ Hal tersebut dapat dilihat dari tingkah laku masyarakat yang tinggal di sekitar perkebunan. Perubahan yang terjadi pada masyarakat yaitu terletak pada keadaan sistem ekonomi yang mengalami perubahan dari peningkatan ataupun penurunan. Faktor dari dalam atau dari luar masyarakat juga bisa berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat sekitar perkebunan. Perubahan yang berasal dari dalam masyarakat antara lain dinamika kependudukan, penemuan-penemuan baru, pertentangan serta pemberontakan pada masyarakat. Faktor luar pada masyarakat merupakan sumber perubahan sosial adalah faktor alam, faktor peperangan dan faktor kebudayaan masyarakat lain.³²

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³³ Metode penelitian sejarah sebagai metode untuk menguji dan menganalisis secara kritis jejak sejarah pada masa lampau dapat dilakukan melalui heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.³⁴

Heuristik adalah suatu usaha untuk mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah dapat berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian yang telah dilakukan oleh orang itu sendiri dengan melihat secara langsung tanpa perantara dari apapun, baik dalam bantuan alat-alat yang mekanis lainnya.³⁵ Sumber primer di dalam penelitian ini diperoleh melalui

³¹ Ita Setiawati. *at.all.*, *Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 3.

³² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 300-307.

³³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Terj.) Nugroho Notosusanto), (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 32.

³⁴ *Ibid.*, hlm.29.

³⁵ *Ibid.*, hlm.30.

wawancara dengan masyarakat sekitar perkebunan, sehingga untuk melakukan penemuan data penulis melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar. Untuk melengkapi data, di gunakan juga sumber sekunder. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata tetapi dari seorang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan.³⁶ Sumber ini diperoleh melalui buku-buku, keadaan geografis dan demografis dari BPS Banyuwangi, internet dan laporan penelitian tentang persoalan perkebunan, tesis, skripsi, makalah, dan juga dapat diperoleh dari lembaga penelitian Universitas Jember serta sumber internet dan koran sezaman yang dapat mendukung pemecahan masalah.

Tahap kedua yaitu Kritik sumber yaitu proses analisis sumber-sumber yang telah diperoleh. Kritik sumber dibagi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik dari luar sumber yang digunakan untuk mendapatkan keotentikan sumber.³⁷ Kritik intern adalah kritik dari dalam sumber yang digunakan untuk menguji apakah data tersebut cukup kredibel untuk menafsirkan data yang diperoleh menjadi bahan kisah sejarah.³⁸ Sumber yang telah dikumpulkan masih bersifat mentah, sehingga butuh verifikasi ini karena sumber-sumber tersebut harus ketahap seleksi berdasarkan topik yang telah ditentukan sebagai masalah penelitian dan dapat memudahkan untuk memasuki tahap analisis data. Dalam tahap verifikasi, peneliti harus hati-hati dalam mengambil sumber. Pada tahap ini penulis diharapkan melakukan kritik atas beberapa sumber yang didapat. Kritik sumber dimaksudkan untuk membuktikan apakah sumber tersebut benar-benar valid.

Tahap ketiga yaitu interpretasi, yaitu analisis dan sintesis dalam menguraikan data dan menyatukannya. Sumber yang telah diperoleh dilapangan kemudian menganalisis dengan cara mencari fakta-fakta kemudian setelah

³⁶ Louis Gottschalk, *loc. cit.* hlm. 34.

³⁷ Koentjaraningrat, “*Metode Wawancara*” dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 162.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 82.

memperoleh fakta maka akan dilakukan sintesis yang berarti menyatukan dengan mengumpulkan sumber yang telah didapat dilapangan dan akan direkonstruksi dan dijelaskan secara utuh.

Tahap keempat Historiografi, yaitu cara pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian sejarah yang telah dilakukan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awla perencanaan sampai dengan akhir yaitu kesimpulan. Untuk menyusun penulisan yang adapat ditentukan oleh mutu penelitian sejarah itu sendiri perlu adanya hubungan sebab akibat sehingga akan memenuhi kaida yang melalui pertanyaan 5 W + 1 H (What, When, Where, Who, Why, dan How) yang merupakan pertanyaan wajib bagi penulisan sejarah karena dapat memaparkan secara detail proses sejarahnya kembali dengan penulisan sejarah yang unik dan menarik perhatian orang. Setelah itu disajikan dalam bentuk tulisan menggunakan ragam bahasa ilmiah, sehingga diperoleh hasil penulisan sejarah yang deskriptif-analitik.³⁹

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan seperti halnya dalam penulisan dalam tugas proposal skripsi. Dalam penulisan skripsi terbagi menjadi 4 bab. Pada bab pertama, menjelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusn maslh, tujuan dan mnfaat, kerangka teori, metode penelitian dan sistemtika penulisan. Subbab dan sub-sub bab yang terdapat di dalamnya tidak lain mempunyai yang terkait satu dengan yang lain.

Bab 2 menjelaskan tentang Masyarakat Kebun di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000 yang isinya kelanjutan dari bab 1. Sub-sub babnya mengenai penjelasan daerah penelitian yang kondisional. Beberapa subbab dalam bab 2 yaitu kondisi geodrafis, kondisi demogrfis, dan latar belakang bekerja sebagai buruh penyadap karet tahun 2000.

³⁹ Nurhadi Sasmita, *et.al.*, *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember* (Yogyakarta: Lembah Manah, 2002).

Bab 3 menjelaskan tentang Dampak Sosial Ekonomi Buruh Penyadap Karet. Bab 3 terdiri dari Sub bab maupun sub sub babnya, subbab pertama tentang struktur organisasi, subbab kedua perekrutan buruh dan sistem pengupahan buruh harian tetap, subbab ketiga perekrutan buruh dan sistem pengupahan buruh harian lepas, subbab keempat perekrutan buruh dan sistem pengupahan buruh borongan, dan subbab kelima yaitu dampak sosial ekonomi buruh penyadap karet yang timbul di sekitar perkebunan serta kronologis buruh yang harus terpenuhi oleh kebutuhan para buruh. Pembahasan dalam hal ini merupakan inti dari penelitian yang dikaji tersebut dijelaskan secara rinci dan kronologis.

Pada bab 4 ini menjelaskan kesimpulan. Bab ini menjelaskan tentang berkaitan rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama, yang mana terdapat beberapa pertanyaan yang mengantar penulis pada ruang lingkup analisis penelitian, maka bab empat ini berisi uraian dari Bab 1, 2, 3 dan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Sehingga menjelaskan akhir dari penulisan yang telah dilakukan. Sub bab kesimpulan diharapkan memperoleh kesimpulan-kesimpulan penting dari pembahasan yang telah dilakukan. Selanjutnya penulis juga mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran pada sistematika selanjutnya. Daftar pustaka demi keberlangsungan kredibilitas yang tinggi dari hasil penulisan tersebut. Sedangkan lampiran dilakukan demi faktor pendukung akan keabsahan dan penguat mengenai penelitian yang telah dikerjakan.

BAB 2

MASYARAKAT KEBUN DESA SUMBERGONDO KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN 2000

2.1 Kondisi Geografis

Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa di Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Kecamatan Glenmore terletak di wilayah barat Banyuwangi, wilayah Glenmore didominasi wilayah berupa gunung dan pegunungan yakni pegunungan Gumitir dan Raung. Kecamatan Glenmore terdiri dari tujuh desa yaitu Desa Karangharjo, Tulungrejo, Bumiharjo, Sepanjang, Tegalharjo, Margomulyo, dan Sumbergondo. Desa sumbergondo yang menjadi tempat penelitian merupakan salah satu desa perkebunan di Kecamatan Glenmore. Dikatakan desa perkebunan dikarenakan sebagian penduduk Desa Sumbergondo bekerja di salah satu PT. Perkebunan Nusantara XII (PTPN XII) unit Kalisepanjang. Desa Sumbergondo memiliki luas wilayah kurang lebih 3.136,348 ha dan memiliki batas-batas desa sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Desa Pancoran Kabupaten Bondowoso, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tulungrejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kaligondo, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sepanjang.¹

Desa Sumbergondo yang menjadi obyek penelitian ini berada 15,1 km kearah timur, sekitar 56 menit dari pusat administratif Kecamatan Glenmore. Desa

¹ Monografi Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. 2003.

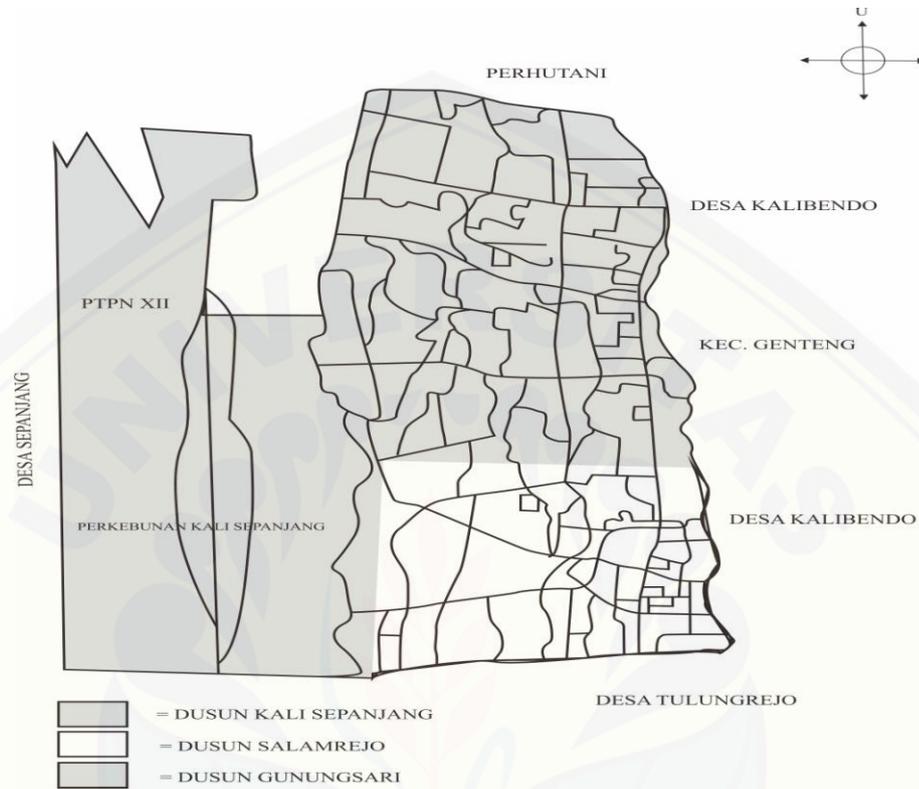
Sumbergondo terletak di bagian barat Kabupaten Banyuwangi yakni memiliki Jarak 49 km kearah barat. Dengan kata lain, butuh waktu tempuh 1 jam 49 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Kondisi jalan beraspal dan hanya 1 km menuju daerah perkebunan yang berbatu dan berdebu.²

Desa Sumbergondo memiliki wilayah berupa hutan dan areal perkebunan. Wilayah Desa Sumbergondo didominasi oleh kawasan hutan yang mencapai 1,902,00 ha atau 60,64% dari seluruh kawasan desa. Sisanya seluas 1,234,348 ha mencangkup areal pemukiman, persawahan, dan perkebunan. Wilayah areal persawahan memiliki luas 376,771 ha atau 12,01%. Lahan persawahan menjadi mata pencaharian semi sampingan bagi penduduk Sumbergondo. Bekerja di perkebunan adalah yang prioritas bagi penduduk Sumbergondo karena hubungan kerja dengan perkebunan adalah kewajiban bagi penduduk sebagai bentuk hubungan *patron-clien*. Luas areal perkebunan mencapai 715,090 ha atau 22,80% dari luas wilayah desa, sedangkan 51,920 ha digunakan sebagai daerah permukiman atau 1,66% dari luas desa³. Berikut peta Desa Sumbergondo:

² *Ibid.*, hlm.1.

³ *Ibid.*, hlm. 2.

Gambar 2.1
Peta Desa Sumbergondo



Sumber: Monografi Desa Sumbergondo 2006

Tahun 1969, Desa Sumbergondo terbagi menjadi 5 dusun yakni: dusun Tulungrejo, Gunungsari, Salamrejo, Bumiharjo dan Kalisepanjang. Desa Sumbergondo selain memiliki wilayah yang luas tentu memiliki penduduk dalam jumlah banyak. Oleh karena kepadatan penduduk yang besar maka, pada tahun 1992 salah satu dari dusun Desa Sumbergondo, yakni Dusun Tulungrejo memisahkan diri menjadi sebuah desa dengan wilayah administratif yang independen sehingga berubah menjadi Desa Tulungrejo. Sehingga Desa Sumbergondo terdiri dari 4 dusun yakni Gunungsari, Salamrejo, Bumiharjo, Dan Kalisepanjang. Pada tahun 1992 pula dusun Bumiharjo juga memisahkan diri dari Desa Sumbergondo menjadi desa pecahan sehingga berubah nama menjadi Desa Bumiharjo. Adanya pemecahan desa membuat Desa Sumbergondo secara

administratif mempunyai 3 dusun yaitu Dusun Salamrejo, Kalisepanjang dan Gunungsari.⁴

Desa Sumbergondo berada pada ketinggian wilayah 315 meter di atas permukaan laut. Secara klimatologi Desa Sumbergondo beriklim tropis, sehingga mengenal 2 musim yakni musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan jatuh pada bulan November, Desember, Januari, Februari, Maret, dan April dengan curah hujan rata-rata di berkisar 1000-3000 mm dengan temperatur 27°C.⁵ Pada musim kemarau, yakni pada bulan Mei, Juni, Juli, Agustus, September, dan Oktober.⁶ Ketika perkebunan mengalami musim panen, pekerja fokus bekerja pada perkebunan. Waktu musim hujan, diwaktu perkebunan tidak banyak melakukan panen, pekerja fokus pada usaha pertanian seperti menanam padi dan palawija. Sistem irigasi Desa Sumbergondo sangat baik, aliran sumber mata air dari pegunungan raung menjadi sumber irigasi, selain itu terdapat aliran sungai Sepanjang. Usaha pertanian menjadi penting bagi penduduk untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Iklim diyakini oleh para petani karena mempengaruhi jenis tanaman yang akan ditanam, dan untuk mengetahui waktu yang cocok untuk menanam.

Secara umum Desa Sumbergondo merupakan wilayah yang subur dengan sistem irigasi yang cukup baik. Keadaan demikian cocok sekali untuk usaha pertanian baik padi, jagung, ubi-ubian dan kacang tanah. Keadaan irigasi dan sungai yang dapat mengalir aliran sawah dan kebun yang mereka manfaatkan dalam tanaman tersebut. Tanaman yang ada di desa sumbergondo yaitu tanaman padi dan palawija yang bagus karena terdapat saluran irigasi yang dapat mengairi tanah yang telah ditanami tanaman padi sampai musim panen tiba. Hal itu memungkinkan bagi petani untuk bercocok tanam sepanjang tahun. Potensi yang

⁴ Profil Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.hlm. 1.

⁵ *Ibid.*,hlm. 3.

⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 1995* (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1995), hlm. 8.

dimiliki Desa Sumbergondo yakni sumber daya alam yang bergerak dalam bidang bertani dan berkebun dengan ditanami berbagai macam tanaman yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa, dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Jenis Tumbuhan di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Produksi Rata-rata (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Padi	1.020,00	5,20	530,40
2	Jagung	6,00	3,20	1,92
3	Ubi kayu	10,00	17,80	17,80
4	Ubi jalar	8,00	13,10	10,48
5	Kacang tanah	10,00	1,30	1,30

Sumber: Monografi Desa Sumbergondo 2006

Tabel 2.1 menunjukkan produktivitas tanaman pangan yang ada di Desa Sumbergondo tahun 2006. Tanaman padi dengan luas panen mencapai 1.020,00 ha menjadi lahan yang lebih luas dari pada tanaman lainnya, serta produksi 5,20 kw/ha dan produksi 530,40 ton merupakan tanaman andalan bagi petani, setelah padi diikuti tanaman yang lainnya yaitu jagung dengan luas yang dipanen 6,00 ha, Produksi 3,20 kw/ha, dan produksi 1,92 ton. Ubi Kayu dengan luas panen 10,00 ha, produksi 17,80 kw/ha, dan produksi 17,80 ton. Ubi jalar dengan luas panen 8,00 ha, Produksi 13,10 kw/ha, dan produksi 10,48 ton. Kacang Tanah dengan luas panen 10,00 ha, produksi 1,30 kw/ha, dan produksi 1,30 ton. Sehingga penduduk desa tersebut bekerja di sawah dan di kebun dengan memanfaatkan lahan tersebut. Ketinggian tanah yang dimiliki rata-rata 315 meter di atas permukaan laut.

Desa Sumbergondo memiliki karakteristik lingkungan berupa dataran tinggi, namun secara tipologi tanah ada permukiman tanah yang datar. Karakter lingkungan wilayah ini mempengaruhi jenis usaha pertanian tanaman pangan, dengan perkembangan pada lingkungan tanah kering yaitu sangat cocok untuk

pengembangan pertanian tanaman pangan lahan kering. Terdapat saluran irigasi yang mengalir sepanjang tahun, sehingga dapat mengairi hamparan sawah yang sangat luas juga berpengaruh positif terhadap tingkat kesuburan tanah. Jenis tanah yang ada di Desa Sumbergondo ada dua yaitu tanah regosol dan tanah lithosol. Tanah regosol adalah tanah yang berasal dari material gunung api yang berupa abu vulkanik dan pasir vulkanik. Memiliki sifat subur, tekstur tanah yang kasar dan peka terhadap erosi yang berwarna keabuan, serta kaya unsur hara. Jenis tanah ini yang berada di daerah beriklim tropis basah yang memiliki produktivitas rendah dan dapat digunakan untuk usaha pertanian.⁷ Sedangkan tanah lithosol adalah jenis tanaman jenis tanah yang terbentuk dari batuan beku yang berasal dari proses meletusnya gunung berapi dan sedimen keras dengan proses pelapukan kimia dan fisika yang belum sempurna dan mempunyai unsur hara sedikit.⁸

Secara geografi Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya adalah bertani dan berkebun. Wilayah yang berada di Desa Sumbergondo merupakan keistimewaan tersendiri untuk tanaman yang cocok dengan jenis tanah yang ada. Topografi dataran Sumbergondo bagian barat dan utara pada umumnya merupakan kawasan perkebunan dan bagian timur daerah pegunungan. Berkenaan dengan itu, letak Desa Sumbergondo yang dilewati sungai sepanjang dan pepohonan yang dapat menghasilkan sumber daya alam dari hasil produksi bertani dan berkebun yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar. Desa Sumbergondo terletak 315 meter di atas permukaan laut, banyak lahan yang dimanfaatkan untuk areal pertanian dan perkebunan karena terdapat jenis tanah regosol dan lithosol yang kaya akan unsur hara. Dataran rendah merupakan dataran untuk penduduk yang cocok untuk pemukiman dengan pola konsentris, mata pencaharian penduduk terdiri atas berbagai jenis, mulai dari pertanian, swasta, dan perdagangan. Bidang pertanian seperti padi dan jagung

⁷ M. Munir, *Tanah-tanah Utama di Indonesia* (Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1996), hlm. 4.

⁸ Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, *LKPJ Bupati Banyuwangi Tahun Anggaran 2000* (Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2000), hlm. 6.

sedangkan bidang perkebunan seperti ubi kayu, ubi jalar dan kacang tanah, sehingga bisa dikembangkan karena tersedianya aliran air sungai yang mudah untuk mengairi areal tersebut. selain itu, dalam bidang industri dan jasa seperti tersedianya selep padi, batu bata, dan mebel terdapat di desa ini dengan berkembang secara optimal.

2.2 Kondisi Demografis

Demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari jumlah, persebaran, teritorial, dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahan dan sebab-sebab perubahannya yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak, teritorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status).⁹ Penduduk merupakan unsur yang penting dalam kegiatan ekonomi karena menyediakan tenaga kerja, tenaga ahli, dan tenaga usahawan yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi, sebagai akibat dari beberapa fungsi ini maka penduduk merupakan unsur menciptakan dan menegembangkan teknologi penggunaan berbagai faktor produksi.¹⁰ Pertumbuhan penduduk merupakan keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah dan kekuatan-kekuatan yang mengurangi jumlah penduduk.¹¹ Menurut Malthus pada mulanya ketika rasio diantara faktor produksi lain dengan penduduk atau tenaga kerja adalah relatif tinggi yang berarti penduduk relatif sedikit apabila dibandingkan dengan faktor produksi lain, penambahan penduduk akan meningkat pada taraf kemakmuran masyarakat begitu juga sebaliknya.¹²

Sebagai Desa perkebunan, Desa Sumbergondo memiliki sejarah yang panjang. Keberadaan Desa Sumbergondo tak terlepas dari perkebunan yang

⁹ Matra Ida Bagus, *Demografi Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 2.

¹⁰ Sardono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan* (LPFE UI: Jakarta, 1985), hlm. 32.

¹¹ Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Persepektif Pembangunan* (Jakarta: ESIS,2007), hlm. 15.

¹² *Ibid.*, hlm. 23.

dibangun oleh perusahaan N.V. Francis Peek and Co.Ltd pada tahun 1930.¹³ Layaknya perkebunan pada awalnya, NV. Francis Peek membat wilayah Glenmore bagian timur untuk dijadikan lahan karet dan kakao dibentuk untuk secara maksimal mendulang keuntungan yang besar dari perkebunan, sehingga membutuhkan pekerja pribumi untuk bekerja di perkebunan. Diawal tahun 1900-an sudah ada yang bekerja dari Madura dan Jawa berbondong-bondong ke wilayah tapal kuda untuk bekerja diperkebunan juga tak luput menjadi lahan pekerjaan bagi pekerja dari luar daerah untuk mencari nafkah.

Pembukaan lahan perkebunan diikuti juga dengan migrasi masyarakat Madura dan Jawa yang dipekerjakan di lahan-lahan perkebunan di sekitar Desa Sumbergondo. Kehidupan masyarakat dan kebudayaan di wilayah ini bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari cenderung menggunakan bahasa campuran, antara Jawa dan madura. Tipologi orang Madura cenderung mempunyai watak yang keras, terbuka, kekerabatan yang kuat dan termasuk pekerja keras. Sedangkan orang Jawa tipologinya bersifat lebih penyabar, hemat, dan cermat serta pekerja keras. Latar belakang kondisi geografi yang kering didaerahnya (bercocok tanam di tegalan) membuat orang Madura cenderung lebih individual dibanding dengan orang Jawa. Sedangkan orang Jawa yang berasal dari daerah subur (petanian sawah) membentuknya menjadi lebih bersifat komunal dan akrab dengan alam.

Penduduk yang tinggal di Desa Sumbergondo, yaitu mayoritas suku Jawa dan sebagian kecil Madura. Sehingga mengakibatkan percampuran budaya yang terjadi di dalam masyarakat. Budaya yang dihasilkan oleh masyarakat merupakan budaya yang sudah tercampur dengan Madura, Osing dan Jawa. Masyarakat Desa Sumbergondo merupakan masyarakat yang berada dalam transisi budaya. Masyarakat transisi adalah masyarakat yang mengalami perubahan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lainnya. Nilai-nilai yang ada pada kehidupan masyarakat yang diusung dari dua kebudayaan yaitu kebudayaan Jawa dan Madura. Etnis Madura yang bertempat tinggal di wilayah perkebunan dan non

¹³ Selayang pandang perkebunan kali sepanjang PT. Perkebunan Nusantara XII. Hlm. 1.

perkebunan juga memiliki pola komunikasi yang berbeda. komunikasi yang mereka lakukan menggunakan bahasa campuran yang bahkan logat yang diucapkan oleh orang Jawa lebih ke logat Madura. Sedangkan secara umum penduduk Desa Sumbergondo yang beretnis Jawa, selain Jawa juga terdapat etnis Madura, dan china yang tinggal dengan percampuran berbagai macam budaya.

Adanya keseimbangan jumlah penduduk, memicu terjadinya kesejahteraan penduduk secara merata karena bisa menikmati pembangunan yang secara maksimal. Jumlah penduduk yang ada di Desa Sumbergondo menurut jenis kelamin dapat dilihat di tabel 2.2.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2006-2010

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2006	3.323	3.412	6.735
2	2009	3.352	3.436	6.788
3	2010	3.443	3.510	6.953

Sumber : Diolah dari Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Glenmore Dalam Angka Tahun 2006, 2009, 2010*

Berdasarkan uraian tabel 2.2 bahwasannya, jumlah penduduk Desa Sumbergondo paling banyak pada tahun 2010 mencapai 6953, dengan rincian laki-laki sebanyak 3443 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3510 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terjadi pada tahun 2006 mencapai 6.735 dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.323 jiwa, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 3.412 jiwa. Untuk jumlah penduduk jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding jenis kelamin laki-laki setiap tahunnya.¹⁴

Komposisi penduduk berdasarkan usia berubah disetiap tahunnya. Sebagai contoh, oleh karena Pergeseran struktur umur bayi, berdampak akan membawa peningkatan pendidikan. Remaja produktif akan membawa peningkatan

¹⁴ Monografi Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. 2000., hlm. 4.

pendidikan dan kesempatan kerja. Sedangkan pergeseran umur dewasa akan menurunkan tingkat produktifitas. Meningkatnya umur lansia akan berdampak meningkatkan angka kematian. Banyaknya penduduk menurut kelompok usia dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Usia di Desa Sumbergondo Tahun 2006-2009

No	Usia	2006		2009	
		L	P	L	P
1	Bayi/Balita (0-4)	223	242	225	244
2	Anak-anak (5-9)	256	282	258	284
3	Remaja (10-19)	685	672	691	677
4	Dewasa (20-49)	1601	1603	1616	1614
5	Lansia (50-65>)	558	613	562	617
Jumlah		3323	3412	3352	3436

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik, *Kecamatan Glenmore Dalam Angka Tahun 2006-2009*.

Pada tabel 2.3 komposisi penduduk menurut usia dapat diketahui bahwa pada tahun 2006 dan 2009, penduduk Desa Sumbergondo didominasi oleh angkatan usia produktif yakni penduduk dengan kategori dewasa kisaran usia 20 sampai 49 tahun. Jumlah penduduk usia kategori dewasa sebanyak 3204 jiwa pada tahun 2006 dan pada tahun 2009 sebanyak 3230 jiwa. Urutan kedua adalah kelompok umur remaja yakni kisaran umur 10-19 tahun dengan jumlah yang cukup banyak, 1.357 jiwa pada tahun 2006 dan pada tahun 2009 naik menjadi 1.368 jiwa. Jumlah usia angkatan tua atau lanjut usia (lansia) juga tak kalah banyak dengan angkatan remaja yakni 1.171 jiwa pada tahun 2006 dan 1.179 jiwa pada tahun 2009. Bisa dikatakan bahwa jumlah penduduk Desa Sumbergondo yang berusia remaja sebanding dengan usia lanjut sehingga angka kematian tidak mempengaruhi angka usia produktif. Sebaliknya angka kelahiran Desa

Sumbergondo termasuk normal, yakni 465 jiwa pada tahun 2006 dan 469 jiwa pada tahun 2009.

Penduduk juga sangat penting dan dominan dalam pembangunan yang diharapkan mempunyai manfaat bagi penduduk, terutama untuk meningkatkan perekonomian, menuju pada kesejahteraan penduduk. Hal ini dapat terjadi apabila ada keseimbangan antar jumlah penduduk dengan rencana pembangunan yang dilaksanakan. Sebaliknya apabila terjadi pertumbuhan penduduk akan mengakibatkan terjadinya kemerosotan dalam bidang perekonomian, jumlah angkatan kerja yang tidak seimbang akan menimbulkan pengangguran yang berakibat pada tingginya angka kemiskinan. Pertumbuhan penduduk yang berada di Desa Sumbergondo merupakan hasil dari migrasi yang dilakukan dengan sebab adanya pembukaan lahan perkebunan yang membuat pihak perkebunan membuka lowongan tenaga kerja. Tenaga kerja yang diperlukan oleh pihak perkebunan mempengaruhi hasil produksi serta perilaku yang terjadi. Berkenaan dengan itu terjadi perubahan dalam penduduk yang dipengaruhi oleh angka kematian, kelahiran, serta mutasi penduduk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4
Data Perubahan Jumlah Penduduk di Desa Sumbergondo Tahun 2006-2010

No	Data Penduduk	2006	2009	2010
1	Angka Kelahiran	36	26	63
2	Angka Kematian	17	12	16
3	Mutasi Penduduk Datang	-	9	17
4	Mutasi Penduduk Keluar	11	17	11
	Jumlah	64	64	107

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2006, 2009, 2010*.

Tabel 2.4 menunjukkan jumlah angka kelahiran, angka kematian dan jumlah penduduk pindahan. Dapat diketahui bahwa pada tahun 2006, 2009, 2010 jumlah angka kelahiran lebih tinggi daripada angka kematian yakni 125 kali kelahiran bayi, sedangkan angka kematiannya berjumlah 45. Angka kelahiran

tertinggi terjadi pada tahun 2010 yakni 63 kali kelahiran sedangkan tingginya angka kematian terjadi pada tahun 2006 yakni sejumlah 17 kali kematian. Selain itu jumlah penduduk Desa Sumbergondo juga dipengaruhi tinggi rendahnya penduduk yang mutasi atau pindahan. Mutasi terdapat dua jenis yaitu mutasi datang dan mutasi keluar. Mutasi datang adalah penduduk yang pindah dari luar desa atau daerah lain ke Desa Sumbergondo sehingga akan menambah jumlah penduduk Desa Sumbergondo. Mutasi keluar adalah penduduk yang pindah dari Desa Sumbergondo ke luar desa atau daerah lain sehingga akan mengurangi jumlah penduduk Desa Sumbergondo. Mutasi dipengaruhi banyak faktor diantaranya perkawinan atau motif pekerjaan dan lain-lain. Jumlah mutasi datang Desa Sumbergondo pada tahun 2006, 2009, 2010 sejumlah 26 jiwa, sedangkan jumlah mutasi keluar sebanyak 39 jiwa. Bisa dikatakan bahwa jumlah mutasi keluar lebih besar daripada mutasi datang.

Tingkat pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting dan menjadi penentu agar suatu bangsa melangkah lebih maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak bagi seluruh lapisan masyarakat.¹⁵ Hal itu dikarenakan pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat dan dapat dijadikan sebagai alat ukur maju mundurnya suatu negara. Pendidikan juga menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan menumbuhkan kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan. Karena tujuan dalam menempuh pendidikan adalah untuk memberikan suatu pengetahuan agar dapat mencerdaskan bangsa, sehingga anak-anak bangsa mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang di masa depan. Gambaran mengenai tingkat pendidikan, guru dan jumlah murid Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat dilihat pada tabel 2.5

¹⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 289.

Tabel 2.5
Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Desa Sumbergondo

No	Sekolah	Lembaga		Murid		Guru	
		Negeri	Swasta	Negeri	Swasta	Negeri	Swasta
1	TK	-	5	-	144	2	7
2	SD	6	1	831	57	53	11
3	SMP	-	2	-	376	-	39
4	SMA	-	1	-	49	-	16

Sumber: Monografi Desa Sumbergondo 2006

Berdasarkan tabel 2.5 dapat dijelaskan bahwa banyaknya lembaga di tingkat pendidikan penduduk di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. Lembaga pendidikan yang ada di Desa Sumbergondo paling tinggi jenjang sekolah menengah atas. Pada table diatas lembaga swasta terdapat sekolah Taman Kanak-kanak (TK) 5 dengan murid 144 dan jumlah 2 guru negeri dan 7 guru swasta. Sekolah dasar (SD) sebanyak 6 pada lembaga negeri dan 1 pada swasta dengan jumlah murid sebanyak 831 di negeri dan 57 di swasta dengan jumlah guru sebanyak 53 guru negeri dan 11 guru swasta. Sekolah menengah pertama (SMP) terdapat 2 lembaga swasta dengan jumlah murid sebanyak 376 dan 39 guru swasta. Sekolah menengah atas (SMA) terdapt 1 lembaga dengan jumlah murid sebanyak 46 dan 16 guru swasta.¹⁶ Jadi pada dasarnya, sumber daya manusia yang berkualitas itu dapat menjadi tenaga kerja yang produktif. Hal ini diperkuat dengan adanya kenyataan bahwa pendidikan yang tinggi akan mampu bersaing untuk memperoleh pendapatan yang layak pula. Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi maka akan dapat meningkatkan kesempatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Melalui pendidikan masyarakat mendapatkan kesempatan untuk membina kemampuan dan mengatur kehidupannya secara wajar. Jumlah tanggungan keluarga juga mempengaruhi penghasilan yang diperoleh oleh seorang yang

¹⁶ Monografi Desa Sumbergondo 2006

hanya bekerja sebagai buruh ataupun swasta. Meskipun peningkatan penghasilan untuk menambah biaya kualitas kehidupan melalui pendidikan. Sehingga ada kesempatan bagi yang belum memperoleh pendapatan yang lebih baik dari sebelum kehidupan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Sehingga terjadilah penerimaan pendapatan yang tidak mencukupi kebutuhannya dan keluarga yang berada dalam keadaan tidak seimbang atau miskin.¹⁷

Demi memenuhi hal tersebut juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga masyarakat menengah kebawah berusaha bekerja keras agar kebutuhan dapat terpenuhi atau dengan mencari pekerjaan sampingan yang mereka bisa kerjakan. Jenis pekerjaan tambahan yang dimiliki kepala keluarga buruh mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diperoleh guna menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pekerjaan tambahan dilakukan oleh sebagian buruh terutama buruh penyadap karet untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya diantaranya bekerja sebagai buruh bangunan, ternak, dan berdagang. Pendapatan yang di peroleh keluarga petani karet hasil penjualan dan hasil pekerjaan tambahan, digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Perekonomian yang semakin meningkat dengan adanya pembangunan yang dapat bermanfaat bagi penduduk untuk menuju kesejahteraan. Secara umum, beberapa dari mereka akan bekerja agar dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk dirinya dan keluarganya, karena manusia bekerja dengan tujuan tertentu yaitu untuk memenuhi kebutuhan. Pekerjaan atau profesi masyarakat Desa Sumbergondo mayoritas pendapatan utamanya adalah sebagai petani padi, dari panen padi tersebut memiliki penghasilan besar karena padi masa panennya satu tahun dua kali. Untuk mengetahui jenis-jenis pekerjaan yang ada di Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi dapat di lihat pada tabel 2.6.

¹⁷Michael P Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (Jakarta: Erlangga 1987), hlm.219.

Tabel 2.6
Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Sumbergondo, Menurut Dusun
Tahun 2006

No	Profesi Penduduk	Jumlah (orang)
1	PNS	94 orang
2	Petani/buruh	3.616 orang
3	Dagang	417 orang
4	Swasta	346 orang
5	Pertukangan	10 orang

Sumber : Profil Desa Sumbergondo Tahun 2006

Berdasarkan tabel 2.7 dapat diketahui bahwa dalam bermatapencaharian sebagai petani/buruh lebih banyak, disusul dengan bekerja sebagai pedagang sebanyak 417 orang. jumlah petani di Desa Subergondo yang mana jumlah tersebut lebih banyak dengan yang bekerja sebagai petani.¹⁸ Masyarakat Desa Sumbergondo juga ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tercatat 94 orang, swasta tercatat sebanyak 346 orang, sedangkan pertukangan tercatat 10 orang. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai petani, keadaan perekonomian desa bisa dikatakan menengah kebawah. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Siyeh (55 tahun) yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di perkebunan. Rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih belum mencukupi. Dengan upah yang sedikit itu dia harus memenuhi kebutuhan keluarga yang lain.¹⁹

Kesehatan merupakan suatu hal yang tidak kalah penting dalam penduduk. Kesehatan seseorang sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan hidup dan kebersihan lingkungan. Kesehatan lingkungan akan bisa terwujud apabila mencukupi sandang, pangan, dan tempat tinggal yang sehat. Desa Sumbergondo juga terdapat tenaga medis dan non medis yang dapat dilihat pada tabel 2.7

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 5.

¹⁹ Wawancara dengan Siyeh, Banyuwangi, 27 Oktober 2018.

Tabel 2.7
Sarana Kesehatan Menurut Jenisnya di Desa Sumbergondo Tahun 2006-2010

No	Sarana Kesehatan	2006	2009	2010
1.	Polindes	1	1	1
2	Pustu	1	1	1
3	Posyandu	11	11	12
4	Dokter	-	1	1
5	Mantri	2	2	-
6	Bidan	2	2	2
7	Perawat	-	-	3
8	Dukun Bayi	7	4	-

Sumber: Diolah dari Badan Pusat Statistik *Kecamatan Glenmore 2006, 2009, 2010.*

Berdasarkan uraian pada tabel 2.7 di atas menerangkan bahwa pada tahun 2006 masih berlaku tenaga non medis yaitu dukun bayi sebanyak 7 dan tahun 2009 berkurang menjadi 4 biasanya mereka hanya mengandalkan dukun bayi untuk proses melahirkan. Sedangkan dokter hanya ada 1 dan 2 mantri, posyandu sebanyak 11 dan di tahun 2010 menjadi 12 untuk lebih banyak menangani kesehatan ibu hamil dan bayinya.

Penduduk di Desa Sumbergondo yang sebagian dusunnya berdekatan dengan perkebunan yang membuat masyarakat mendapatkan peluang untuk bekerja di perkebunan tersebut. Masyarakat perkebunan dalam kehidupan sehari-hari tidak terbagi dalam kelompok-kelompok etnik yang mereka lakukan. Mereka hidup dalam bercampur berbagai macam etnik baik etnik jawa, madura atau osing. Sehingga mereka dapat mengerti dan berbicara bahasa yang bukan dari etnik mereka. Masyarakat perkebunan juga mengenal dunia pendidikan yang mempunyai peran penting bagi suatu bangsa. Karena pendidikan merupakan cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Bagi kepala keluarga buruh penyadap karet yang mempunyai pendidikan rendah menyebabkan rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, yang berpengaruh pada jenis pekerjaan tambahan yang mereka lakukan karena untuk bekerja di bidang lain selain sebagai buruh penyadap karet memerlukan keterampilan dan modal.

Pembukaan perkebunan yang berkaitan dengan masuknya suku-suku dari berbagai daerah, seperti suku madura yang memanfaatkan pembukaan perkebunan itu karena peningkatan faktor ekonomi. Perusahaan perkebunan yang membutuhkan tenaga kerja yang cukup banyak untuk mengelola baik dalam proses penanaman, perawatan, pemanenan, produksi, hingga proses pemasaran. Sehingga suku madura yang datang ke daerah tersebut dapat bekerja demi memenuhi kebutuhan yang sekain hari semakin meningkat.

Pertumbuhan penduduk merupakan perubahan jumlah penduduk disuatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dari waktu sebelumnya. Pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan masalah bagi kesejahteraan dan pembangunan, sehingga jumlah penduduk jika tidak diimbangi oleh dukungan ekonomi yang tinggi akan menimbulkan masalah seperti kemiskinan. Sehingga upaya penekanan pertumbuhan dan penambahan jumlah penduduk perlu dilaksanakan untuk penyediaan sarana dan prasarana sebagai pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas akan terlaksana, serta dengan pengurangan jumlah penduduk merupakan salah satu langkah penting dalam mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.²⁰

2.3 Latar Belakang Bekerja Sebagai Buruh Penyadap Karet tahun 2000

Bekerja merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan yang semakin meningkat, sementara daya dukung alam bersifat terbatas menyebabkan potensi kerusakan sumber daya alam menjadi semakin besar.²¹ Sumber daya alam yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sumbergondo mendukung perekonomian dengan kegiatan pertanian dan berkebun sehingga mata pencaharian pokok warga di Desa Sumbergondo merupakan petani dan buruh perkebunan. Kehidupan pertanian ini sangat didukung oleh keadaan alam

²⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 2005*, (Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2005), hlm. 8.

²¹ Dahuri, *Pengolahan Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2006), hlm. 63.

yang ada di Desa Sumbergondo, sebagian dari mereka juga bekerja sebagai pedagang, swasta dan pegawai negeri sipil. Berkenaan dengan itu, petani juga mengandalkan keadaan iklim yang cocok untuk bercocok tanam. Keadaan tersebut juga mempengaruhi tanaman yang ada di perkebunan. Adanya perkebunan merupakan jembatan penghubung bagi perekonomian yang sangat berpengaruh pada masyarakat khususnya pada masyarakat Desa Sumbergondo.

Perkebunan yang terdapat di Desa Sumbergondo merupakan perkebunan milik negara yaitu Perkebunan Kalisepanjang yang terletak di Dusun Kalisepanjang Desa Sumbergondo. Masyarakat Desa Sumbergondo yang sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai buruh perkebunan. Hal ini karena sebagian wilayah di Desa Sumbergondo terdiri dari lahan pertanian dan perkebunan, sehingga terdapat masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani dan buruh perkebunan. Abdul Rahmad Budiono berpendapat membagi buruh berdasarkan cara pengupahannya seperti buruh tetap, buruh harian, dan buruh borongan. Buruh tetap adalah buruh yang mempunyai ikatan hubungan kerja tetap untuk jangka waktu tertentu yang relatif lama, misalnya buruh penyadap karet atau buruh pemanen kelapa sawit. Buruh harian adalah buruh yang bekerja didasarkan pada upah harian. Buruh borongan adalah buruh yang nilai kerjanya didasarkan atas paket bahan yang dikerjakan, sedangkan jangka waktu untuk menyelesaikannya tidak dipersoalkan seperti membuka lahan baru (*replanting*) atau konversi lahan.²²

Letak perkebunan Kalisepanjang yang berdekatan dengan daerah penduduk, menjadikan terbukanya lapangan pekerjaan. Jangkauan dari tempat tinggal membuat para masyarakat Sumbergondo lebih memilih bekerja pada perkebunan. Penduduk yang bekerja sebagai petani biasanya menanam padi maupun palawija. Petani padi biasanya dalam satu tahun bisa panen dua kali, begitu juga dengan palawija. Pengairan sawah yang mengandalkan saluran irigasi yang memanfaatkan aliran sungai sepanjang yang melewati Desa Sumbergondo. Kondisi pertanian di desa ini berkembang beriringan dengan kebutuhan

²² Abdul Rahmad Budiono, *Hukum Perburuhan*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), hlm. 29.

masyarakat yang harus terpenuhi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh di perkebunan juga bisa dapat menambah kebutuhan hidupnya. Letak perkebunan yang berdekatan dengan tempat tinggal dan mendapatkan fasilitas yang telah disiapkan oleh pihak perkebunan, menjadikan motivasi agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini mengakibatkan dampak bagi kelangsungan hidup anggota keluarga mereka, terutama yang bekerja sebagai buruh.

Faktor kedekatan dengan kebun membuat aktivitas masyarakat tak lepas dari lingkungan perkebunan, mulai dari mencari kayu hingga mencari atau menanam sayuran. Karena tempat yang mereka tinggali dekat dengan kebun, keahlian dalam bekerja masyarakat sekitar juga tidak lepas dari perkebunan, mulai dari menanam, menyadap, hingga perawatan komoditi-komoditi yang ada di perkebunan tersebut. Pengenalan tanaman karet dan penyerapan tenaga kerja menjadi pintu masuknya peluang kerja lebih luas dan besar pengaruhnya dalam sulitnya mencari pekerjaan.

Bekerja sebagai buruh perkebunan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi, terutama buruh penyadap karet. Buruh penyadap karet bekerja di perkebunan serta ada juga yang bekerja di pabrik untuk proses pengolahan selanjutnya. Buruh penyadap karet merupakan masyarakat ekonomi menengah kebawah yang bekerja paruh waktu. Kebanyakan buruh penyadap karet masih dalam keterbatasan baik keterbatasan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Rendahnya pendapatan yang dihasilkan oleh buruh penyadap karet menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, hingga buruh penyadap karet harus pintar mengolah pendapatannya agar dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Sesuai dengan hasil wawancara pada salah satu buruh penyadap karet yang dilakukan oleh Siyeh 55 tahun bekerja sebagai buruh kalau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masih belum cukup karena siyeh mempunyai anak yang sekolah menengah atas, untuk membiayai per bulannya masih kurang sehingga siyeh menjadi buruh rumput sebagai tambahan untuk biaya sekolah anaknya. Untuk mendapatkan getah itu Siyeh harus pergi pagi-pagi sekali ke kebun untuk mengambil peralatan sadap yang telah di siapkan oleh pihak perkebunan. Dalam

waktu kurang lebih 8 jam Siyeh berada di kebun untuk menunggu getah menjadi lateks. Sebelum berangkat ke kebun Siyeh telah menyiapkan segala keperluan keluarga terutama sarapan.²³

Kebutuhan manusia bermacam-macam, menurut intensitas kegunaannya kebutuhan merupakan yang diukur dengan tingkat pentingnya suatu kebutuhan, yaitu:

1. Kebutuhan Primer, merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi agar hidup layak sebagai manusia yang meliputi makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal.
2. Kebutuhan sekunder, merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi yang meliputi perabotan rumah tangga, elektronik dan transportasi.
3. Kebutuhan Tersier, merupakan kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi meliputi kebutuhan barang mewah yang ditujukan untuk mempertinggi status sosial.²⁴

Kebutuhan pokok atau primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya, seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Buruh penyadap karet hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan dengan menu yang sederhana karena harus menyesuaikan dengan pendapatan keluarga yang pas-pasan seperti untuk kebutuhan makan sehari-hari dengan mengambil sayur yang mereka tanam, sedangkan untuk lauknya mereka akan membeli sesuai dengan kebutuhan. Sebaliknya bagi keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memenuhi kebutuhan pangan keluarganya dengan menu yang mewah seperti sering mengkonsumsi daging dan buah. Biaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang pas-pasan ditambah dengan pengetahuan akan bahan makanan yang bergizi masih kurang, maka pemberian makan untuk keluarga bisa

²⁴ Wawancara dengan Siyeh, Banyuwangi, 27 Oktober 2018.

²⁵ Abraham Maslow, *On Dominance, self Esteem and Self Actualization*. terj-Ann Kaplan: Maurice Bassel (Thomson Books. 2006), hlm.151.

dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah makanan itu bergizi atau kurang bergizi.²⁵

Setiap orang harus memenuhi kebutuhan hidup yang layak, terutama kebutuhan pangan. Kebutuhan pangan yang dibutuhkan oleh setiap manusia harus sesuai dengan standart hidup yang layak agar dapat melangsungkan kehidupannya sehari-hari. kebutuhan pangan yang layak yaitu kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan gizi yang baik, sehingga bagi semua orang tentu tidak dapat dipenuhi semua oleh buruh penyadap karet. Hal tersebut terjadi karena bekerja sebagai buruh memiliki pendapatan yang rendah dan harus menyesuaikan dengan kebutuhan sehari-hari. Berkembangnya jaman dan kebutuhan juga semakin lama semakin beragam, sehingga pendapatan keluarga akan kurang untuk memenuhi semua kebutuhan hidup. Pendapatan yang diterima dalam suatu rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya.

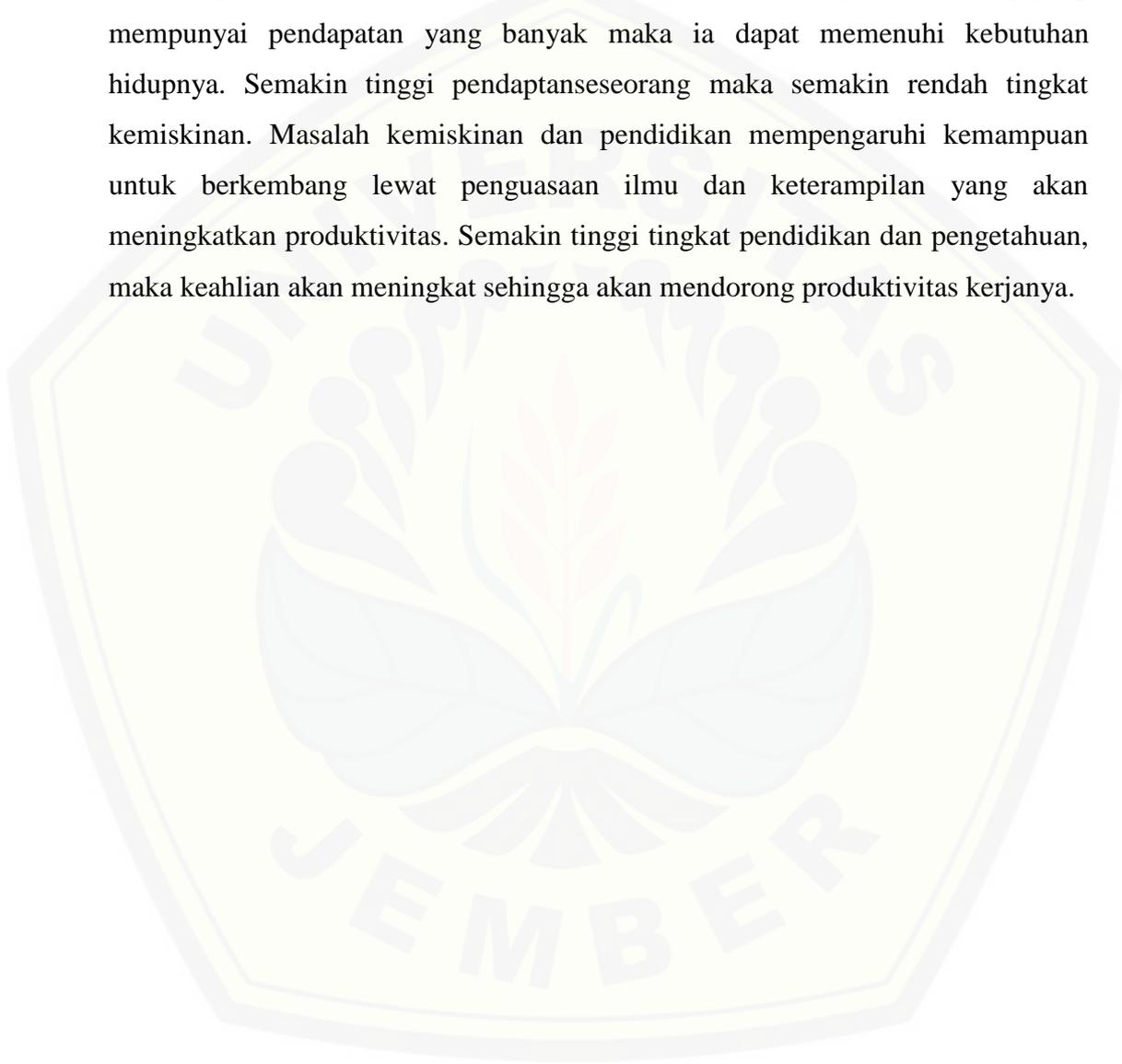
Kebutuhan tersebut bermacam-macam, berkembang, dan berubah, dengan bekerja mereka berharap akan memperoleh keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setiap pekerjaan juga mempertimbangkan kesehatan dan kenyamanan dalam bekerja. Selain itu, jika lingkungan yang kondusif untuk pengembangan sumber daya manusia, maka setiap individu dalam lingkungan perkebunan tidak merasa hanya bekerja saja, tetapi juga menjadi bagian dari perkebunan yang ikut berkembang seiringnya berjalannya waktu perkebunan juga membuka lapangan kerja bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan.

Penduduk Desa sebagian besar menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan Perkebunan sebagai mata pencaharian pokok. Kondisi yang terjadi ini menyebabkan persaingan dalam hal pekerjaan pemeliharaan lahan, pendidikan dan pendapatan. Penduduk pedesaan yang pada umumnya berpendidikan rendah dan akan memperoleh pekerjaan yang rendah pula. Terlebih petani yang semakin terjepit sebagai akibat penciptaan lahan yang merupakan sumber penghasil utama.

²⁶ Kartasapoetra, *Ilmu Gizi Korelasi Gizi, Kesehatan, dan Produktivitas Kerja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.15.

Kesempatan untuk memperoleh perluasan pendidikan lebih tinggi berarti membuka kesempatan ekonomis untuk mengupayakan perbaikan dan kemampuan dalam masyarakat.

Seseorang yang mempunyai pendapatan yang rendah, maka tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Sedangkan seseorang yang mempunyai pendapatan yang banyak maka ia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendapat seseorang maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan dan pendidikan mempengaruhi kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan, maka keahlian akan meningkat sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya.



BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, Perkebunan menjadi salah satu andalan komoditas penyokong perekonomian Indonesia. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi kemajuan perekonomian nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 18 tahun 2004 pasal 1 tentang perkebunan, dijelaskan bahwa perkebunan merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya di dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut dengan bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, permodalan, dan manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan penduduk. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan bagi kemajuan perekonomian nasional.

Perkebunan merupakan sub-sektor pertanian yang berpeluang untuk meningkatkan perekonomian rakyat didalam pembangunan perekonomian Indonesia. Berkenaan dengan itu pemerintah Indonesia pada tahun 1957 melakukan kebijakan nasionalisasi terhadap Perkebunan asing yang berada di Indonesia. Sejak saat itu perkebunan tersebut dijadikan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN). PT Perkebunan Nusantara XII Kalisepanjang

Merupakan salah satu perkebunan yang terletak di Desa Sumbergondo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Dengan luas kebun 1.291,89 ha yang banyak menyerap tenaga kerja dari sekitar penduduk. Buruh yang menjadi pekerjaan masyarakat sekitar perkebunan menjadi lebih baik dalam memperbaiki kehidupan sehari-hari.

Secara geografi Desa Sumbergondo merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya adalah bertani dan berkebun. Dalam perkebunan kalisepanjang terdapat 2 jenis pekerjaan seperti pada perkebunan lainnya, adapun jenis itu adalah bagian kantor atau manajemen dan lapangan. Bagian kantor terdapat manajer, wakil manajer, Asisten administrasi keuangan dan umum (Asaku), Asisten teknologi dan pengolahan (Astekpol), Balai Pengobatan, Balai Keamanan, dan Karyawan. Sementara untuk pekerja lapangan terdapat Asisten Kebun, Mandor Sadap, Juru Tulis, Sinder, dan Buruh. Tenaga kerja adalah masalah yang dapat mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami karena menyangkut banyak jiwa. kondisi kerja yang baik, kualitas *output* yang tinggi, upah yang layak, serta kualitas sumber daya manusia adalah persoalan yang selalu muncul dalam pembahasan tenaga kerja.

Bekerja menjadi buruh penyadap karet mungkin memang masih dipandang rendah oleh sebagian masyarakat. Memang jika masih belum berpengalaman, penyadap akan menghasilkan getah yang sedikit dan kualitas getah karet hasil sadapan tidak akan maksimal. Otomatis upah yang diterima juga minim, bahkan kadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Namun jika ditekuni dan dilakukan dengan semangat kerja keras bimbingan dari manajer, asisten, dan mandor perusahaan perkebunan karet, bukan tidak mungkin pekerjaan ini akan mendatangkan keuntungan yang sangat besar.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan komponen terpenting untuk menunjang pelaksanaan fungsi operasional maupun fungsi administratif perkebunan. Dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi tinggi tujuan dapat terwujud. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perkebunan pasti membutuhkan sumber daya manusia untuk bekerja di

perkebunan tersebut. Proses perekrutan dalam perkebunan tidak jauh berbeda dengan perekrutan buruh di perusahaan perkebunan lainnya, sama halnya dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang berada di sekitar perkebunan.

Kondisi tersebut membuat para pekerja buruh melakukan kegiatan lain yang menghasilkan upah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagian para buruh ada juga yang meninggalkan pekerjaannya atau beralih pekerjaan karena mereka menganggap bahwa belum ada kepastian yang menjamin krisis yang terjadi membawa perubahan yang baik. Buruh penyadap karet dapat memenuhi kebutuhan hidup yang serba mahal tersebut dengan memanfaatkan lahan yang kosong untuk ditanami tumbuhan sayur seperti singkong, cabai, bayam dan lain sebagainya. Buruh penyadap karet memanfaatkan fasilitas yang diberikan PTPN XII yang berupa tepat tinggal sederhana. Buruh penyadap karet juga melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat di tempat mereka tinggal, hal ini mereka lakukan agar mudah untuk mencari bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 100 tahun 2004 tentang Perjanjian Kerja Waktu Tertentu.

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Abraham Maslow, On Dominance, self Esteem and Self Actualization. terj-Ann Kaplan: Maurice Bassel, Thomson Books. 2006.

Adhadika. Teddy dan Arif Pujiono. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Pengolahan*, Semarang, 2004.

Akbar. "Peranan Ekonomi Subsisten dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Rumah Tangga Kota". dalam Muljanto dan Sumardi dan Hans Dieter Ever (Ed), *Sumber Pendapatan, Kebutuhan dan Perilaku Menyimpang*, Jakarta: CV. Rajawali, 1982.

Anwar, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia, 2003.

Arifin, Imamul. *Membuka Cakrawala Ekonomi*, Bandung: PT Setia Purna Inaves, 2007.

Bagus, Matra Ida. *Demografi Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Budiono, Abdul Rahmad. *Hukum Perburuhan*. Jakarta: PT. Indeks, 2009.

Dahuri. *Pengelolaan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Pradnya Paramita, 2006.

Fahroji, Ikhwan. *Hukum Perburuhan Konsepsi, Sejarah, dan Jaminan Konstitusional*, Malang: Setara Press, 2016.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, (Terj.) Nugroso Notosusanto), Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975.

- Husni, Lalu. *Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kartasapoetra. *Ilmu Gizi Korelasi Gizi, Kesehatan, dan Produktivitas Kerja*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Kartodirdjo, Sartono dan Djoko Suryo. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Koentjaraningrat. “*Metode Wawancara*” dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Leirissa R.Z. Dkk. *Sejarah Perekonomian Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1996.
- Mahyudi, Ahmad. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiri*, Jakarta: Ghalio Indonesia, 2004.
- Mulyadi S, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Persepektif Pembangunan*, Jakarta: ESIS, 2007.
- Munir M. *Tanah-tanah Utama di Indonesia*, Jakarta: PT Pustaka Jaya, 1996.
- Pius, Abdul, Prasetyo Danu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Arkol, 1998.
- Poesponegoro. Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Prabowo. *Pikiran dan Alternatif Pengentasan Menjelang Abad 21*, Yogyakarta: P3PK UGM, 1997.
- Priyadi. Unggul., et al., *Pendamping Hukum Hak Pekerja (Usia Produktif) Berdasarkan Hukum Ketenaga Kerjaan*, vol. 2 no 2, 2013.
- Rahmad, Budiono Abdul. *Hukum Perburuhan*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Rusli, Hardijan, *Hukum Ketenagakerjaan Berdasarkan UU No.13/2003 Tentang Ketenagakerjaan dan Peraturan Terkait Lainnya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sasmita, Nurhadi, et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember*, Yogyakarta: Lembah Manah, 2002.

- Setiawati, Ita. *at.all. Kajian Sosial-Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Sholeh, Maimun. *Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja Serta Upah: Teori Serta beberapa Potretnya Di Indonesia*, vol 4, No.1, 2007.
- Smelser, N.J. *Sosiologi Ekonomi*, Jakarta:Wirasari, 1987.
- Soedarjadi, *Hukum Ketenagakerjaan di Indonesi: Hak dan Kewajiban Pekerja-Pengusaha*, Yogyakarta: Pusaka Yustisia, 2009.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Pers, 2009.
- Spillance, James. *Komoditi Karet Perannyadalam Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Kanisus, 1989.
- Sukirno, Sardono. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, LPFE UI: Jakarta, 1985.
- Tim Penulis PS, *Karet: Strategi Pemasaran Tahun 2000, Budidaya dan Pengolahan*, Jakarta: PT Penebar Swadaya, 1999.
- Tim Penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia. *Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 12*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Todaro, Michael P. *Pembangunan Ekonomi di Dunia*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- Wijayanti, Asri. *Hukum Ketenagakerjaan Pasca Reformasi*. Jakarta: Sinar Grafika, 2004.
- Terbitan-terbitan Khusus**
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 1995*, Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1995.
- Badan Pusat Statistik, Kabupaten Banyuwangi, *Banyuwangi dalam Angka Tahun 1998*. Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 1998.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka Tahun 2003*. Banyuwangi: BPS, 2003.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka Tahun 2005*, Banyuwangi: Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, 2005.
- Pasal 1 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan.

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, *LKPJ Bupati Banyuwangi Tahun Anggaran 2000*, Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, 2000.

PTPN XII Wilayah II, Profil PTPN XII, Surabaya: PTPN XII, 2010.

Profil Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi.

Selayang Pandang Perkebunan Kalisepanjang PT Perkebunan Nusantara XII.

Undang-Undang Tentang Ketenagakerjaan Tahun 2003.

Skripsi

Widodo S, “Karakteristik Penyadap Karet dan Hubungannya dengan Produktivitas”, dalam *skripsi* Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.

Wawancara

Wawancara Rina tanggal 10 Juni 2016.

Wawancara Baidillah tanggal 11 Agustus 2018.

Wawancara Dullah tanggal 23 September 2018

Wawancara Arpin tanggal 16 Oktober 2018

Wawancara Siyeh tanggal 27 Oktober 2018

LAMPIRAN**LAMPIRAN A****Surat Izin Penelitian**

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS SASTRA
Jl. Kallimantan No. 37 – Kampus Tegal Boto Kotak Pos 185
Telp. (0331) 337188 – Fac. (0331) 332738
Jember 68121

Nomor : 588/UN25.1.6.1/KR/2016 23 Februari 2016
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

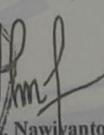
Kepada Yth.
Direksi PT. Perkebunan Nusantara XII
di
Jalan Rajawali 44 Surabaya 60175

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember berikut ini sedang mempersiapkan tugas akhir (skripsi) dan akan mengadakan penelitian :

Nama : Ifritahul Fuadah
NIM : 120110301039
Judul pra-skripsi : Keberadaan Buruh Penyadab Karet Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000 – 2011

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon saudara memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut di atas. Penelitian tersebut digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka persiapan penulisan skripsi untuk menyelesaikan Program Sarjana S1.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan Sejarah,

Prof. Dr. Nawiyanto, M.A, Ph.D
196612211992011001



 **PT PERKEBUNAN NUSANTARA XII**
 Alamat Kantor : Jalan Rajawali 44 Surabaya 60175 Faksimile : (031) 3534388, 3535925
 Telepon : (031) 3524893 - 95, 3522360, 3534387
 E-mail : kandir@ptpn12.com
 Website : www.ptpn12.com

Nomor : 43/X/546/2016 Surabaya, 5 April 2016
 Hal : Pengambilan Data

Kepada
 Yth. Ketua
 Program Studi Sejarah
 Fakultas Sastra
 Universitas Jember
 Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto
 Jember

Menunjuk surat Universitas Jember nomor : 588/UN25.1.6.1/KR/2016 tanggal 23
 Februari 2016 hal Permohonan Izin Pengambilan Data, mahasiswa atas nama :

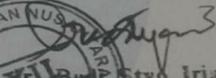
No	Nama	NIM
1	Ifitahul Fuadah	120110301039

mengenai Keberadaan Buruh Penyadab Karet Desa Sumbergondo PTPN XII Kalisepanjang
 pada bulan April s.d. Juni 2016, pada prinsipnya disetujui, dengan catatan :

1. Tidak diperbolehkan mengambil data yang merupakan rahasia Perusahaan
2. Menyerahkan 1 (satu) buah laporan hasil Penelitian ke PTPN XII
3. Segala biaya yang ditimbulkan dari kegiatan ini menjadi tanggungan mahasiswa yang bersangkutan
4. Mengikuti segala peraturan yang berlaku di Perusahaan

Demikian disampaikan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

PT Perkebunan Nusantara XII
 Bagian Sumber Daya Manusia


 Xil Bud P Styo Iriawan
 Kepala Bagian

Tembusan
 1. Manajer Kebun Kalisepanjang



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425**

Banyuwangi, 15 Maret 2018

Nomor : 072/305 /REKOM/429.206/2018 Kepada
Sifat : Biasa Yth. 1. Camat Glenmore
Lampiran : - 2. Kepala Desa Sumbergondo
Perihal : **Rekomendasi Penelitian**

di-
BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember
Tanggal : 14 Maret 2018
Nomor : 1042/UN25.1.6/ LL /2018
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : **Iftitahul Fuadah**
NIM : **120110301039**
Bermaksud Melaksanakan Penelitian dengan :
Judul : Keberadaan Perkebunan Karet Kalisepanjang Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011
Tempat : 1. Kecamatan Glenmore
2. Desa Sumbergondo
3. PT. Perkebunan Nasional XII Kalisepanjang Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore
Waktu : 15 Maret s/d 15 Juni 2018

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku didaerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

**An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN BANYUWANGI**
Kabid. Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan Kebangsaan



DR. TRI WIDODO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19601014 199103 1 007

Tembusan:
Yth Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

LAMPIRAN B

Dokumentasi Penelitian

Gambar 1. PTPN XII Kalisepanjang di Desa Sumbergondo



Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016

Gambar 2. Jalan menuju Kantor PTPN XII Kalisepanjang



Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016

Gambar 3. Wilayah Desa Sumbergondo



Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016

Gambar 4. Kantor Desa Sumbergondo



Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016

Gambar 5. RTH KITA Desa Sumbergondo



Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016

Gambar 6. Jalan Desa Sumbergondo

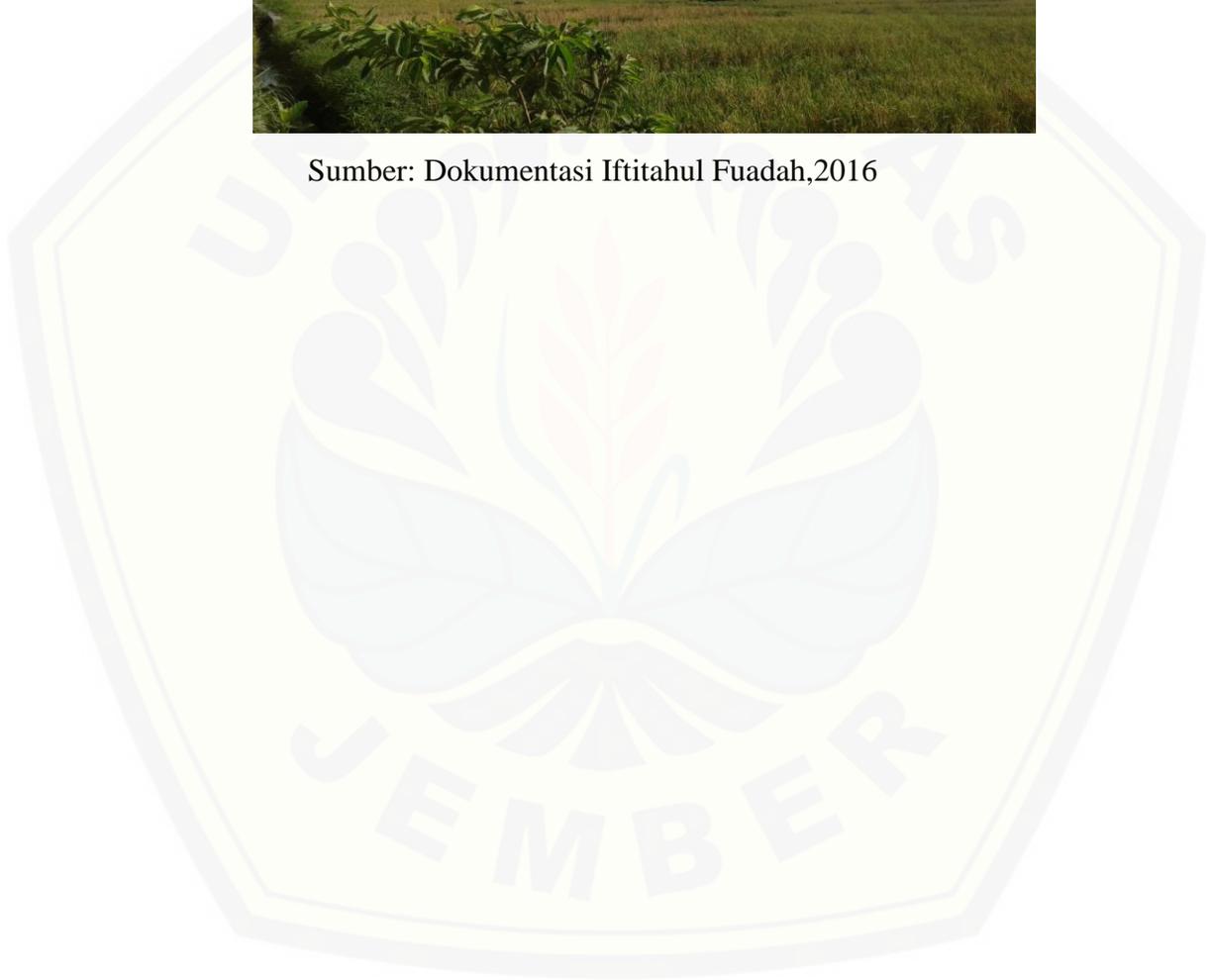


Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016

Gambar 7. Areal Pertanian



Sumber: Dokumentasi Iftitahul Fuadah,2016



LAMPIRAN C

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Baidillah

Pekerjaan : Buruh Sadap

Alamat : Glenmore

Umur : 51 Tahun

Menerangkan Bahwa Saudara

Nama : Ifitahul Fuadah

Alamat : Jember

Telah melakukan Wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul: "Keberadaan Buruh Penyadap Karet Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011".

Demikian surat keterangan ininkami buat yang sebenarnya.

Banyuwangi, 11 Agustus 2018


Baidillah

Hasil Wawancara

Saya bekerja sebagai buruh sadap itu tahun 1997, karena pada saat itu sulit untuk mencari pekerjaan. Bagi saya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masih belum cukup. Saya mempunyai seorang istri dan tiga orang anak yang masih menempuh pendidikan tingkat SMP dan perguruan tinggi. jadi dalam mencukupinya saya bekerja sampingan dengan mencari rumput untuk hewan ternak. Gaji yang saya peroleh sekitar Rp.380.000,00, dengan hasil yang segitu masih belum mencukupi. Meskipun saya tinggal di perkebunan dan mendapatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak perkebunan seperti rumah, listrik dan air yang gratis dari pihak perkebunan. Sebagian Penduduk desa yang bekerja sebagai buruh di perkebunan Kalisepanjang juga berasal dari Desa Sumbergondo Tanggungan yang harus dipenuhi untuk setiap harinya yaitu untuk membeli lauk pauk saja untuk sayuran saya bisa memanfaatkan lahan di depan rumah untuk di tanemi sayur mayur.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dullah

Pekerjaan : Buruh Tani

Alamat : Glenmore

Umur : 56 Tahun

Menerangkan Bahwa Saudara

Nama : Ifitahul Fuadah

Alamat : Jemeber

Telah melakukan Wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul: "Keberadaan Buruh PenyadapKaret Desa 'Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011".

Demikian surat keterangan ini kami buat yang sebenarnya.

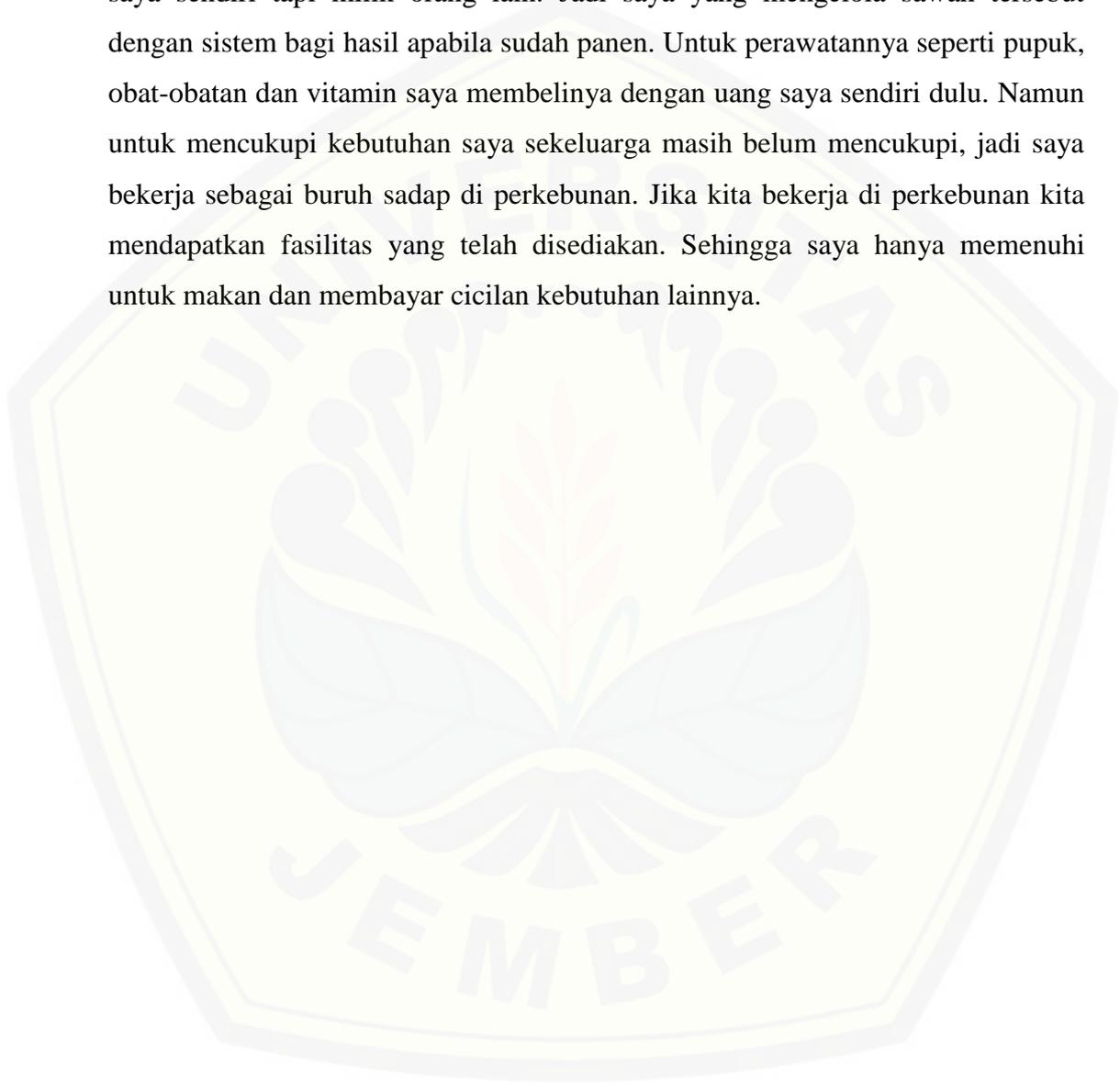
Banyuwangi, 23 September 2018



Dullah

Hasil Wawancara

Dulunya saya bekerja sebagai buruh tani di sawah, tapi sawah itu bukan milik saya sendiri tapi milik orang lain. Jadi saya yang mengelola sawah tersebut dengan sistem bagi hasil apabila sudah panen. Untuk perawatannya seperti pupuk, obat-obatan dan vitamin saya membelinya dengan uang saya sendiri dulu. Namun untuk mencukupi kebutuhan saya sekeluarga masih belum mencukupi, jadi saya bekerja sebagai buruh sadap di perkebunan. Jika kita bekerja di perkebunan kita mendapatkan fasilitas yang telah disediakan. Sehingga saya hanya memenuhi untuk makan dan membayar cicilan kebutuhan lainnya.



Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siyeh

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Glenmore

Umur : 55 Tahun

Menerangkan Bahwa Saudara

Nama : Ifitahul Fuadah

Alamat : Jember

Telah melakukan Wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul: "Keberadaan Buruh PenyadapKaret Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011".

Demikian surat keterangan ini kami buat yang sebenarnya.

Banyuwangi, 27 Oktober 2018



Siyeh

Hasil Wawancara

Saya bekerja buruh sadap lumayan lama untuk itu kebutuhan yang saya dapat masih belum cukup. Saya mempunyai seorang anak yang masih duduk di sekolah menengah atas, sehingga perbulannya juga masih kurang. Ya saya bekerja di buruh lain seperti menjual sayur yang sengaja saya tanam di depan rumah saya. Untuk mendapatkan getah itu saya harus pergi pagi-pagi sekali ke kebun untuk mengambil peralatan sadap yang telah di siapkan oleh pihak perkebunan. Dalam waktu kurang lebih 8 jam saya berada di kebun untuk menunggu getah menjadi lateks. Sebelum saya berangkat ke kebun saya telah menyiapkan segala keperluan keluarga terutama sarapan. Saya bekerja buruh dengan suami saya juga bekerja sebagai buruh sadap.

Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arpin
Pekerjaan : Buruh Sadap Karet
Alamat : Glenmore
Umur : 54 Tahun

Menerangkan Bahwa Saudara

Nama : Ifitahul Fuadah
Alamat : Jember

Telah melakukan Wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul: "Keberadaan Buruh Penyadap Karet Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011".

Demikian surat keterangan ini kami buat yang sebenarnya.

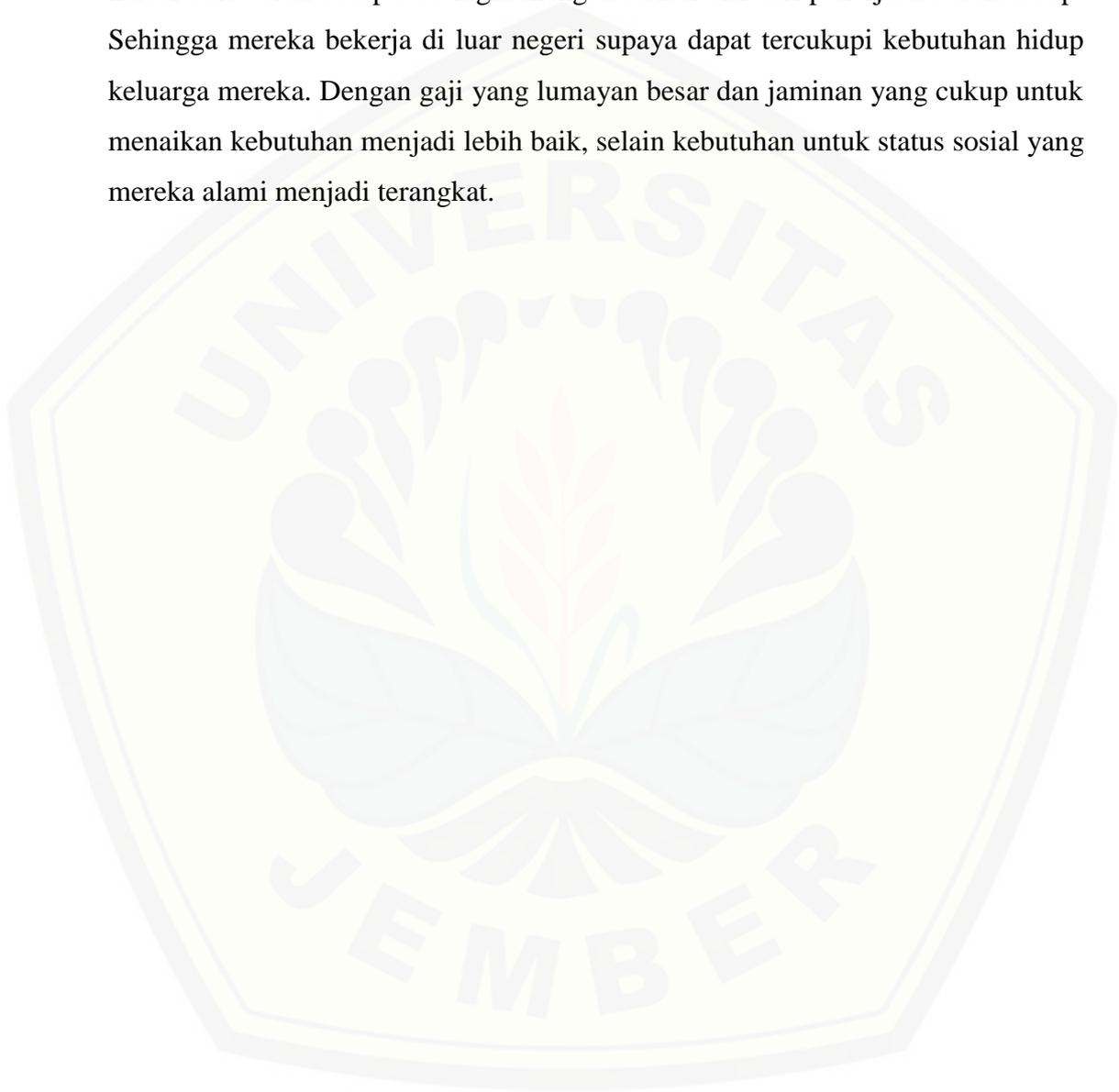
Banyuwangi, 16 Oktober 2018



Arpin

Hasil Wawancara

Kebutuhan semakin banyak pendapatan masih belum mencukupi untuk keluarga saya. Gaji yang didapat masih belum memenuhi, sehingga ada yang sengaja keluar dari buruh sadap atau ingin mengundurkan diri dari pekerjaan buruh sadap. Sehingga mereka bekerja di luar negeri supaya dapat tercukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Dengan gaji yang lumayan besar dan jaminan yang cukup untuk menaikkan kebutuhan menjadi lebih baik, selain kebutuhan untuk status sosial yang mereka alami menjadi terangkat.



Surat Keterangan Wawancara

Dengan ini kami yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rina

Pekerjaan : Buruh

Alamat : Glenmore

Umur : 40 Tahun

Menerangkan Bahwa Saudara

Nama : Ifitahul Fuadah

Alamat : Jember

Telah melakukan Wawancara dan penelitian yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul: "Keberadaan Buruh PenyadapKaret Desa Sumbergondo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 2000-2011".

Demikian surat keterangan ininkami buat yang sebenarnya.

Banyuwangi, 10 Juni 2016.



Rina

Hasil Wawancara

Jarak dari kantor kecamatan ke lokasi kebun 3 km ke arah timur dengan jalanan berbatu dan berdebu yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan sepeda motor sekitar 28 menit perjalanan. Kita sebagai buruh sadap juga punya tata cara dan kewajiban yang harus dijaga selama bekerja. Kewajibannya dengan penuh tanggung jawab, lebih teliti dan hati-hati pada saat melakukan penyadapan, bertanggung jawab atas hasil dan kualitas sadapan yang di peroleh agar upah yang mereka dapat juga mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Buruh sadap harus mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh pihak perkebunan dengan waktu dan tempat yang telah di tentukan, seperti datang tepat waktu agar penyadapan selesai tepat waktu dan apabila tidak dapat melakukan tugasnya sebaiknya ijin terlebih dahulu kepada pihak perkebunan. Dengan seperti itu juga dapat mempengaruhi kelangsungan pekerjaan buruh yang akan kembali bekerja lagi.